

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI MADRASAH
ALİYAH SWASTA RIDHO ALLAH KECAMATAN
KAMPUNG RAKYAT KABUPATEN
LABUHANBATU SELATAN**

TESIS

Oleh:


AHMAD DARLIS
NIM. 92212032643

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

ABSTRAK

	<p style="text-align: center;">KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI MADRASAH ALIYAH SWASTA RIDHO ALLAH KECAMATAN KAMPUNG RAKYAT KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN</p> <p style="text-align: center;"><i>Ahmad Darlis</i></p>
---	---

NIM : 92212032643

No Alumni :

IPK :

Yudisium :

Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

Pembimbing II : Dr. Khadijah, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru, apa saja komponen kompetensi pedagogik guru, dan tingkat kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah. Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari, menganalisis dan menginterpretasi data yang ditemukan melalui studi dokumen, wawancara dan observasi. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan, keteralihan, keterandalan dan konfirmatif. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Ridho Allah tentang kompetensi pedagogik guru, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Komponen/indikator kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Allah hanya terpenuhi enam komponen dari delapan komponen yaitu: a) kemampuan memahami peserta didik. b) kemampuan mengembangkan kurikulum/silabus. c) kemampuan perancangan pembelajaran. d) kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. e) kemampuan melakukan evaluasi hasil pembelajaran. f) kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengatualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.

2. Tingkat kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah secara umum masih tergolong rendah. yaitu a) kemampuan memahami peserta didik masih pada tahap mengetahui dan menyadari bahwa setiap peserta didik berbeda intelegensinya. b) kemampuan mengembangkan kurikulum/silabus masih pada tahap memenuhi tuntutan administrasi. c) kemampuan merancang pembelajaran masih pada tahap kemampuan membuat RPP juga masih pada tahap memenuhi tuntutan administrasi. d) kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masih pada tataran kemampuan mengetahui langkah-langkah pembelajaran. e) kemampuan dalam melakukan proses evaluasi hasil belajar telah dikuasai secara maksimal. f) kemampuan mengatualisasikan potensi peserta didik masih pada tahap mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bimbingan penyuluhan.
3. Kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Ridho Allah belum memadai secara maksimal. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan melakukan dua cara yaitu a) melakukan seleksi penerimaan guru baru dengan membuat salah satu indikator tes utama praktek mengajar (*micro teaching*). b) melakukan kerjasama dengan dinas pendidikan agama dalam rangka mengikuti setiap pelatihan-pelatihan yang diadakan dengan mengutus beberapa orang guru untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan.

ABSTRACT

Ahmad Darlis: Teacher Pedagogic Competence in Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah South Labuhanbatu Regency Kampung Rakyat districts.

This study aims to determine how the pedagogical competence of teachers, what are the components of pedagogical competence of teachers, and the level of pedagogical competence of teachers in Madrasah Aliyah Ridho Allah. Methodologically this is a qualitative research study to search, analyze and interpret the data found through the study of documents, interviews and observations. The data have been collected through the standard validity checked the validity of the data in the form of reliability, transferability, dependability and confirmatory. Based on the results of the study in Madrasah Aliyah Ridho Allah of pedagogical competence of teachers, can be described as follows:

1. Components/indicators of pedagogical competence of teachers of Madrasah Aliyah Ridho Allah only met six components of the eight components, namely: a) the ability to understand the learners. b) the ability to develop curriculum/syllabus. c) the ability of the learning design. d) ability to carry out educational and dialogical learning. e) the ability to evaluate learning outcomes. f) the ability of learners to develop the full potential actualize learners.
2. Pedagogical competence levels of teachers of Madrasah Aliyah Ridho Allah in general is still relatively low. namely a) the ability to understand the students are still at the stage of knowing and realizing that every student is different intelligence. b) the ability to develop curriculum/syllabus is still at the stage of meeting the demands of the administration. c) the ability to design learning ability is still at the stage of making lesson plans are still at the stage of meeting the demands of the administration. d) ability to carry out educational and dialogical learning is still at the level of the ability to know the steps of learning. e) ability to perform the evaluation of learning outcomes has been mastered to the fullest. f) ability actualize potential learners are still at the stage holding extracurricular activities and guidance counseling activities.
3. Pedagogical competence of teachers of Madrasah Aliyah Ridho Allah is not adequate to the fullest. To improve teachers pedagogical competence by performing two ways: a) the selection of acceptance of new teachers

by making one of the main indicators of teaching practice tests (micro teaching). b) cooperate with the department of religious education in order to follow any training conducted by sending several teachers to attend training on education.

المخلص

أحمد درلس : اختصاص تربوي معلم في المدرسة الدينية العاليه رضى الله ريجنسي كمفوغ ركيات مناطق لابوهان باتو خاصة جنوب .

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى اختصاص التربية من المعلمين، ما هي مكونات الكفاءة التربوية للمعلمين، و مستوى من الكفاءة التربوية للمعلمين في المدرسة الدينية العاليه رضى الله منهجيا وهذا هو دراسة بحثية نوعية ل بحث وتحليل و تفسير البيانات وجدت من خلال دراسة الوثائق والمقابلات و الملاحظات. وقد تم جمع البيانات من خلال معيار صلاحية التحقق من صحة البيانات في شكل الموثوقية، الانتقالية، والموثوقية و مؤكد .استنادا إلى نتائج الدراسة في المدرسة الدينية العاليه رضى الله من الكفاءة التربوية للمعلمين ، يمكن وصفها على النحو التالي:

١. مكونات/مؤشرات الكفاءة التربوية من المعلمين في المدرسة الدينية العاليه رضى الله التقى فقط ستة عناصر من العناصر الثمانية ، وهي: أ) القدرة على فهم المتعلمين . ب) القدرة على تطوير المناهج / المنهج . ج) قدرة تصميم التعلم . د) القدرة على تنفيذ التعلم التعليمية و الحوارية . هـ) القدرة على تقييم نتائج التعلم . و) قدرة المتعلمين على تطوير المتعلمين يعملون الإمكانات الكاملة.

٢. مستويات الكفاءة التربوية من المعلمين في المدرسة الدينية العاليه رضى الله بشكل عام لا تزال منخفضة نسبيا .وهي أ) القدرة على فهم الطلاب لا تزال في مرحلة معرفة و إدراك أن كل طالب هو الذكاء المختلفة . ب) القدرة على تطوير المناهج / المنهج لا يزال في مرحلة تلبية مطالب الإدارة . ج) القدرة على تصميم القدرة على التعلم لا تزال في مرحلة صنع ما زالت خطط الدروس في مرحلة تلبية مطالب الإدارة . د) القدرة على تنفيذ التعلم التعليمية و الحوارية لا يزال في مستوى القدرة على معرفة خطوات التعلم . هـ) وقد أُنقن القدرة على إجراء تقييم نتائج التعلم على أكمل وجه . و) قدرة المتعلمين المحتملة يعملون لا تزال في مرحلة عقد الأنشطة اللامنهجية والأنشطة الاستشارة.

٣. الكفاءة التربوية من المعلمين في المدرسة الدينية العاليه رضى الله ليس كافية على أكمل وجه. لتحسين الكفاءة التربوية للمعلمين عن طريق أداء بطريقتين: أ) اختيار قبول المعلمين الجدد من خلال جعل أحد المؤشرات الرئيسية لاختبارات ممارسة التدريس (التدريس الجزئي). ب) التعاون مع إدارة التعليم الديني من أجل متابعة أي التدريبية عن طريق إرسال العديد من المعلمين لحضور التدريب على التعليم.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus penelitian.....	7
	C. Rumusan Masalah	7
	D. Tujuan Penelitian.....	7
	E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	LANDASAN TEORI	9
	A. Hakikat Kompetensi	9
	B. Hakikat Pedagogik.....	12
	C. Hakikat Guru	12
	D. Kompetensi Guru.....	20
	E. Kompetensi Pedagogik Guru.....	23
	F. Kajian Terdahulu	40
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	41
	A. Metode Penelitian.....	41

B.	Lokasi Penelitian	43
C.	Sumber Data	44
D.	Instrumen Pengumpulan Data	45
E.	Tahap Penelitian	47
F.	Teknis Analisis Data.....	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A.	Temuan Umum.....	51
1.	Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	51
2.	Visi-misi Madrasah Aliyah Ridho Allah	52
3.	Proses Pembelajaran Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	55
4.	Keadaan Guru Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	57
5.	Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Ridho Allah	59
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Ridho Allah	60
7.	Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	61
B.	Temuan Khusus	65
1.	Komponen kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	65
2.	Tingkat kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	82
3.	Pengembangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Ridho Allah.....	91
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
BAB V	PENUTUP	100
A.	KESIMPULAN	100
B.	SARAN.....	102
	DAFTAR PUSTAKA	104
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi eksistensi peradaban manusia di dunia ini. Maka sangat wajar hampir setiap negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu hal yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian pula Indonesia menempatkan pendidikan sebagai hal yang penting dan utama. Ini dapat dilihat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Itu artinya, yang berperan adalah sektor pendidikan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peranan yang besar dan strategis. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹

Guru memiliki tugas yang berat, namun tugas tersebut mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dalam undang-undang dijelaskan secara umum pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36.

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

Oleh karena itu sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut. Dengan demikian, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan yang diemban oleh guru tidak bisa dikerjakan tanpa keahlian yang dimiliki untuk berbagi pengetahuan. Dalam pengertian tersebut, guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi guru adalah sebagai fasilitator dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi yang dibutuhkan dalam masyarakat. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus mempunyai kompetensi.

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³ Selanjutnya adalah apa yang dimaksud dengan kompetensi? Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Masalah kompetensi itu menjadi penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas.

Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Secara teoritis keempat kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu dengan yang lain, akan tetapi secara praktis sebenarnya keempat kompetensi

² *Undang-undang Republik Indonesia*, No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab XI, pasal 39, ayat 2.

³ *Undang-undang Republik Indonesia*, No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Bab IV, pasal 10, ayat 1.

tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Empat kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru yang terampil mengajar.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. **Kompetensi Pedagogik** merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi beberapa poin sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. Pemahaman terhadap peserta didik;
3. Pengembangan kurikulum atau silabus;
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. Evaluasi hasil belajar;
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴

Itu artinya adalah guru yang ideal adalah guru yang memiliki kompetensi yang memadai dalam profesinya. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai akan menghasilkan peserta didik yang mumpuni, begitu pula sebaliknya, guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai kemungkinan akan menghasilkan peserta didik yang juga kurang memadai.

Dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap peserta didik, seyogianya guru memahami perkembangan peserta didik, antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi pula. Pembelajaran seyogianya memperhatikan minat

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 74 Tahun 2008, Tentang Guru. Bab II, pasal 3, ayat 4.

dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.⁵ Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Demikian pula kaitannya dengan pengembangan silabus. Berangkat dari sebuah realita bahwa guru yang dianggap memahami peserta didik, maka guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran. Pengembangan silabus dan rencana pembelajaran yang tepat dan memperhatikan karakteristik peserta didik, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui berbagai rangsangan yang dikemas dalam pengalaman belajar yang bermakna.⁶

Namun perlu untuk diperhatikan bahwa beberapa waktu yang lalu, dilakukan riset sederhana dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap beberapa guru dalam berbagai kesempatan. Kepada mereka ditanyakan hal-hal berkaitan dengan perkembangan peserta didik serta teori-teori belajar. Dari jawaban yang diberikan guru, ternyata lebih dari 90% sudah tidak menguasai lagi teori-teori perkembangan peserta didik dan teori-teori belajar.⁷

Padahal kalau dirujuk pada kompetensi pedagogik guru, penguasaan terhadap teori perkembangan dan teori-teori belajar mutlak ada pada guru. Ini adalah fakta yang mengkhawatirkan. Kepada guru, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan terhadap materi perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, penguasaan terhadap model-model dan metode pengajaran, adalah perlu, di samping penguasaan terhadap mata pelajaran dan iptek yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan kesadaran bahwa kompetensi ini belum dikuasai secara maksimal, maka hendaklah guru berinisiatif untuk terus menerus mencari informasi hal-hal yang disebutkan di atas, serta memperbaharui dirinya melalui penyegaran dengan mengikuti berbagai forum ilmiah.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Untuk Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 107.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, cet.1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 244.

⁷ Trianto S, dan Titik TT, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, cet. 1 (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 26.

Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Madrasah ini memiliki tenaga pendidik dari berbagai latar belakang keilmuan dan alumni perguruan tinggi yang berbeda. Umumnya mereka alumni Universitas Islam Labuhanbatu (UNISLA). Hanya kepala sekolah dan guru SKI saja yang alumni Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN).⁸ Melihat latar belakang pendidikan mereka yang memang sesuai dengan profesi keguruan yaitu pendidikan, maka kemungkinan besar mereka telah menguasai kompetensi yang dituntut oleh undang-undang tentang guru dan dosen yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi keprofesionalan dan kompetensi profesional.

Hal di atas boleh jadi benar karena guru-guru yang ada di pesantren Ridho Allah telah mendapatkan pendidikan profesi keguruan yang matang di perguruan tinggi masing-masing. Hal ini tentunya menjadikan mereka mumpuni dalam ilmu pendidikan dengan seluruh aspek yang meliputinya. Adapun disebut dengan boleh jadi tidak benar sepenuhnya, karena guru-guru yang ada di pesantren Ridho Allah telah lama meninggalkan bangku perkuliahan yang notabeneanya bangku kuliah selalu meng-*update* pengetahuan mereka tentang ilmu pendidikan dengan seluruh aspek yang meliputinya. Sementara perkembangan pendidikan di Indonesia selalu dinamis seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam keseharian yang dilihat, proses pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah secara umum dapat dikatakan berjalan efektif. Namun pada kondisi lain terlihat dalam pembelajaran guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Tidak ada variasi dalam mengelola pembelajaran. Kadang-kadang peserta didik hanya disuruh menulis beberapa halaman, lalu guru menjelaskan materi yang ditulis tersebut. Setelah pergantian jam pelajaran, guru yang lain juga mengajar seperti guru yang sebelumnya.⁹ Ini mengindikasikan bahwa guru kurang mampu mengelola pembelajaran sehingga pembelajaran hanya satu arah saja.

⁸ Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah, bapak Hazman, S.HI. pada tanggal 28 Desember 2013. Pukul 14.00 wib di kantor kepala Madrasah. Diperkuat pada tanggal 13 Februari 2014. Pukul 13.30 di kantor kepala Madrasah.

⁹ Hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2014. Pukul 11 di tiga kelas.

Indikasi lain adalah jarang guru menggunakan media pembelajaran audio visual (infocus) dalam pembelajaran. Hal ini diduga berdasarkan dari pengamatan sementara terhadap ruangan audio-visual yang memang disediakan untuk guru dalam pembelajaran apabila materi ajar membutuhkan media tersebut.

Dari pengamatan secara umum seakan-akan ruangan tersebut jarang digunakan. Ini mengindikasikan bahwa guru belum mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.¹⁰ Padahal salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru adalah penguasaan terhadap teknologi.

Disamping itu, berdasarkan pengamatan ke dalam kelas ketika pembelajaran dimulai, guru yang mengajar tidak memiliki perencanaan pembelajaran secara tertulis berbentuk RPP. Ketika diwawancarai setelah pembelajaran selesai, mereka mengatakan bahwa mereka telah menguasai rencana pembelajaran meskipun tidak tertulis.¹¹ Mengajar tanpa persiapan, disamping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Padahal salah satu kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang berbentuk RPP. Indikasi-indikasi yang telah disebutkan berkaitan langsung dengan kompetensi pedagogik seorang guru.

Uraian beberapa indikasi di atas perlu kiranya dicari jawaban yang sebenarnya mengapa itu terjadi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Kecamatan Kampung Rakyat. Kabupaten Labuhanbatu Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum pada Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah, maka fokus penelitian diarahkan pada delapan hal sebagai berikut:

1. Kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah.

¹⁰ Hasil observasi pada tanggal 28 Desember 2013 di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Diperkuat pada tanggal 13 Februari 2014. Pukul 09.00 wib.

¹¹ Hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Arab bapak Junaidi, S.Pd.I pada tanggal 13 Februari 2014. Pukul 14.30 wib di kantor.

2. Komponen kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah.
3. Tingkat kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan kepada dua rumusan sebagai berikut:

1. Rumusan masalah pokok

Bagaimana kompetensi pedagogik guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Kecamatan Kampung Rakyat. Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

2. Sub rumusan masalah pokok

- a. Apa saja komponen kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah?
- b. Bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah?
- c. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah?

D. Tujuan Penelitian

Setiap pekerjaan tentunya memiliki tujuan tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru-guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa komponen kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah?
3. Untuk mengetahui pengembangan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah?

E. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat. Adapun manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan terutama pada aspek pengembangan kompetensi pedagogik guru-guru. Pada akhirnya mengembangkan manajemen pendidikan keguruan.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam merencanakan, merancang program dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pemberdayaan kompetensi pedagogik.
- b. Sebagai bahan masukan bagi siswa, agar terbiasa disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan, berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kompetensi

Sebelum menguraikan arti dari kompetensi guru, terlebih dahulu dijelaskan hakikat kompetensi seseorang. Penjelasan ini menjadi dasar untuk menemukan karakteristik kompetensi seseorang. Untuk itu, patut dilihat sebuah teori sebagaimana yang dikutip Uno, yaitu dikenal dengan teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin.¹² Kemudian Lewin mengembangkan teori ini dengan memposisikan seseorang akan memperoleh kompetensi karena medan grafitasi di sekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu.¹³

Itu artinya adalah kompetensi seseorang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungannya, yang perspektif teknologi pembelajaran, lingkungan tersebut diposisikan sebagai sumber belajar. Disamping itu, sistem informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungannya yang berupa pengalaman yang diperoleh secara empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah yang diterima dari pendidikan formal, dan keterampilan yang dilakukan secara mandiri juga turut andil dalam membentuk kompetensi seseorang. Modal kompetensi yang dimiliki seseorang tersebut, menjadikan dirinya mampu melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri. Uraian tersebut menegaskan secara teoritis terbentuknya kompetensi seseorang.

Selanjutnya adalah seseorang itu dikatakan memiliki kompetensi jika dia dapat melakukan sesuatu. Dalam hal ini Munandar menyebutkan bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹⁴ Dari beberapa pendapat di atas bahwa yang mempengaruhi kompetensi itu ada dua macam yaitu faktor bawaan seperti bakat dan minat, dan faktor latihan seperti belajar.

Dengan demikian secara umum kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang dikatakan berkompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan

¹² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 60.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, cet. 1 (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 17.

bidang kerja yang bersangkutan.¹⁵ Terkait dengan itu Johnson sebagaimana dikutip Sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam bidang tertentu guna mencapai tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Terkait dengan kompetensi ini, perlu diuraikan pendapat Spencer dan Spencer sebagaimana dikutip Uno yang membagi karakteristik kompetensi menjadi lima bagian sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang dipikirkan dan diinginkan seseorang yang menyebabkan sesuatu. Misalnya orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Misalnya penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Misalnya kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang dalam segala kondisi merupakan bagian dari konsep diri.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.¹⁷

Selanjutnya yang harus diketahui adalah apa yang dimaksud dengan kompetensi guru. Dalam hal ini Houston sebagaimana dikutip oleh Samana bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.¹⁸ Untuk lebih seragam dalam menjawab ini dirujuk kepada undang-undang Republik

¹⁵ Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 62.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 17.

¹⁷ Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 63.

¹⁸ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 44.

Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat dilihat dalam kebiasaan berpikir dan bertindak pada konteks tugas dan pekerjaan seseorang. Oleh karena itu Syaiful Sagala mengemukakan bahwa rumusan-rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek sebagai berikut:²⁰

- a. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran materi ideal yang seharusnya dikuasai guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian seseorang dapat dipersiapkan atau belajara untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal nya bekerja secara profesional.
- b. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek yang pertama tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini menunjuk kepada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam mengerjakan pekerjaannya secara piawai. Seseorang dapat saja berhasil menguasai secara teoritik seluruh aspek material kompetensi yang diajarkannya dan dipersyaratkan. Namun begitu jika dalam praktik sebagai tindakan nyata saat menjalankan tugas tidak sesuai dengan standar kualitas yang dipersyaratkannya maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkompeten.
- c. Hasil kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini menunjuk kepada kompetensi sebagai hasil (*output* atau *outcome*) dari unjuk kerja. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Bab I, pasal 1, ayat 10.

²⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23.

Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) yang dimiliki oleh seseorang secara integral dalam dirinya. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam perilaku seseorang.

B. Hakikat Pedagogik

Dalam bahasa Latin pedagogik diartikan pendidikan, tuntunan.²¹ Pada zaman Yunani kuno seorang anak yang pergi ke sekolah diantar oleh seseorang yang disebut dengan “*pedagogos*” bertugas menjaga anak agar bertingkah laku baik, disiplin, bahkan bila dibutuhkan si “*gogos*” boleh memukul si anak bila nakal. Secara etimologi berasal dari kata Yunani “*paedos*”, yang berarti anak laki-laki dan “*gogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan, pedagogik ialah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Makanya sampai saat ini pedagogik diartikan sebagai ilmu menuntun anak. Pedagogik berarti *science of teaching* artinya ilmu mengajar, pedagog berarti seorang pendidik.²²

Namun kata ‘pedagogik’ berbeda artinya dengan “pedagogie”. Pedagogie maknanya adalah hal cara, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pedagogik adalah pada pemikiran dan perenungan terhadap pendidikan termasuk teori-teorinya. Keduanya sulit untuk dipisahkan permasalahannya.²³

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pedagogik adalah landasan teori tentang pendidikan. Lebih jauh lagi pedagogik hanya berbicara pada tataran teori bagaimana anak yang dididik dapat mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan pedagogi merupakan perwujudan dari pedagogik itu sendiri.

²¹ Anwar Saleh Daulay, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007), h. 19.

²² *Ibid*

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan*, cet 8 (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 68.

Berkaitan dengan hal itu Abudin Nata mengatakan bahwa istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak.²⁴

Ada dua alasan yang melandasinya, yaitu bahwa pedagogik sebagai suatu sistem pengetahuan tentang pendidikan anak diperlukan, karena akan menjadi dasar bagi praktek mendidik anak. Selain itu bahwa pedagogik akan menjadi standar atau kriteria keberhasilan praktek pendidikan anak. Kedua, manusia memiliki motif untuk mempertanggungjawabkan pendidikan bagi anak-anaknya, karena itu agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, praktek pendidikan anak memerlukan pedagogik sebagai landasannya agar tidak jadi sembarangan.

C. Hakikat Guru

Lembaga pendidikan sebagai ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa, sudah selayaknya untuk secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman, sehingga peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk bersaing dalam era global. Mulai dari manajemen pendidikan, kurikulum, strategi, metode, ataupun evaluasi perlu untuk ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Komponen terpenting dalam pendidikan tersebut adalah guru.

Tugas guru bukanlah sekedar mengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik. Guru tidak hanya dituntut harus menguasai bahan ajar semata, tetapi harus menyadari dari hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Harapan masyarakat maupun pemerintah tertumpu pada guru terutama guru profesional untuk dapat memberikan pencerahan dalam dunia pendidikan yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Guru sebagai pendidik mestinya dapat memainkan perannya untuk membentuk kecerdasan peserta didik secara seimbang, baik kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan sosial serta kecerdasan lainnya.

Dalam bab ini perlu dijelaskan hakikat guru menurut undang-undang dan menurut pandangan Islam. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun

²⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 142.

2005 tentang guru dan dosen menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan beragam bentuknya pada tiga tingkatan yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam pandangan Islam guru merupakan sosok yang sakral dalam dunia pendidikan. Dalam Islam ada beberapa terminologi yang sering digunakan sebagai sebutan bagi siapa saja yang bertugas sebagai pendidik. Terminologi tersebut antara lain adalah *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *syaiikh*, dan *ustaz*.²⁶ Istilah *mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Implikasinya pendidik itu mestilah seorang ilmuwan. Istilah *murabbi* berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Implikasinya adalah seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tersebut.

Istilah *muaddib* berarti manusia yang beradab. Oleh karena itu seorang pendidik adalah orang yang bertugas menyemai dan menanamkan adab ke dalam diri seseorang. Istilah *mudarris* berarti orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta mengajarkan sesuatu yang belum diketahui mereka. Istilah *mursyid* berarti pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sedangkan istilah *ustaz* sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau profesor. Pengertian ini mengandung arti bahwa sebagai seorang *ustaz* pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan.²⁷ Berdasarkan uraian di atas dapat

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No 14, tahun 2005, bab I, pasal 1, ayat 1.

²⁶ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 133.

²⁷ *Ibid*, h. 133-136.

disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam memiliki beragam istilah yang secara literal memiliki penekanan makna tersendiri. Pemakaian istilah tersebut tergantung kepada konteksnya masing-masing.

Terkait dengan itu Fadhil al-Djamali sebagaimana yang dikutip Syafaruddin mengemukakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.²⁸ Zakiah Daradjat menjelaskan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.²⁹ Hal senada dengan itu Ahmad Tafsir mengemukakan hakikat pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah manusia yang mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pendidik memiliki peranan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena strategisnya peranan tersebut, maka ada beberapa syarat agar seseorang dapat diangkat sebagai guru. Dja'far Siddik mengemukakan beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Persyaratan usia.

Mendidik adalah tugas yang sangat penting. Oleh karena itu tugas tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Dewasa umur bukan jaminan bahwa seseorang mampu dan bertanggung jawab dalam mendidik. Tetapi menyerahkan tanggung jawab kepada orang yang belum dewasa merupakan tindakan yang fatal. Itulah sebabnya syarat kedewasaan merupakan persyaratan awal bagi seorang pendidik.

2. Persyaratan kesehatan.

²⁸ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, cet. 3 (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 54.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, cet 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 1 (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

Persyaratan ini menjadi penting karena jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan, demikian pula rohani yang tidak sehat akan berakibat tidak berfungsinya proses pendidikan. Oleh karena itu syarat ini harus ada pada seorang pendidik.

3. Persyaratan moral.

Mendidik bukanlah suatu profesi yang bisa dijual, melainkan suatu peranan yang ditampilkan secara penuh dan sempurna. Oleh karena itu persyaratan moral merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan bagi seorang pendidik.

4. Persyaratan kompetensi.

Kemampuan mendidik merupakan persyaratan utama untuk ditetapkan sebagai pendidik. Hal ini karena menyangkut tuntutan profesional yang harus dimiliki oleh orang yang memilih profesi ini. Tugas mendidik tidak bisa diserahkan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan profesional dan pengetahuan yang cukup untuk mendidik.³¹

Terkait dengan itu, Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan karakteristik guru adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat dan watak *rabbaniyah*. Dalam hal ini guru harus mempunyai sikap dan watak *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai seorang pendidik dan juga didukung dengan kedalaman ilmunya, dia harus bertugas hanya untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar. Dalam hal ini guru harus bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Aktivitas mendidik harus dapat melahirkan hasrat dalam diri peserta didik untuk menyerap pengajaran ke dalam jiwa dan menerapkan dalam perbuatannya.
4. Bersifat jujur. Dalam hal ini guru harus jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Tanda kejujuran itu adalah terlebih dahulu menerapkan apa-apa yang akan diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri.
5. Berbekal ilmu. Dalam hal ini guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.

³¹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 79-80.

6. Menggunakan variasi metode. Dalam hal ini guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang sesuai dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran.
7. Mampu mengelola pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, dan berperilaku proporsional.
8. Memahami peserta didik. Dalam hal ini guru harus mampu mengetahui kehidupan psikis peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya, sehingga ia dapat memberlakukan mereka sesuai dengan kondisi atau keberadaannya.
9. Bersikap tanggap. Dalam hal ini guru harus mampu tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
10. Bersikap adil. Dalam hal ini guru harus dapat berlaku adil terhadap seluruh peserta didik yang ada tanpa melakukan diskriminasi.³²

Lain lagi dengan pendapat seorang pakar pendidikan Islam Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:³³

1. Zuhud dan tidak mengutamakan materi.

Dalam hal ini guru harus benar-benar *zuhud*. Mengajar dengan maksud mencari keridhoan Allah bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa. Namun walaupun demikian menerima gaji itu tidaklah bertentangan dengan maksud mencari keridhoan Allah dan *zuhud* di dunia ini. Hal ini karena seorang alim atau sarjana betapa pun *zuhud* dan sederhana hidupnya, tetap saja membutuhkan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Menjaga kebersihan.

Seorang guru harus bersih jasmaninya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, dan seluruh sifat tercela lainnya.

³² Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, cet. 2 (Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 239.

³³ Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 146-149.

3. Ikhlas karena Allah.

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam mengajar merupakan jalan terbaik ke arah kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan siswanya. Orang yang tergolong ikhlas adalah sesuai perkataan dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkan dan tidak malu mengatakan 'aku tidak tahu' bila memang ada yang tidak diketahuinya.

4. Pemaaf.

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap siswanya. Guru sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang dada, banyak bersabar, tidak pemaarah karena hal-hal yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.

5. Guru harusnya seperti seorang ayah

Seorang guru harus mencintai dan menyayangi siswanya seperti rasa cintanya terhadap anak-anaknya sendiri. Memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anak mereka sendiri.

6. Guru harus mengetahui tabiat murid.

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, perasaan dan pemikiran siswa agar guru tidak salah mendidik mereka. Seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal tersebut dalam proses pembelajaran agar dapat memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

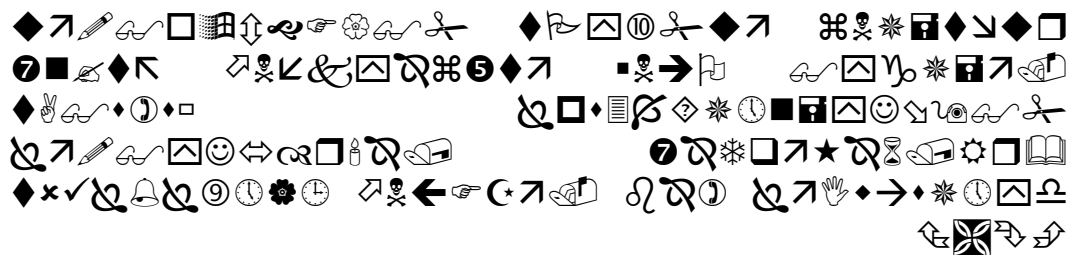
7. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diajarkannya serta memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajaran yang diampunya.

Pada sisi lain, Abu Ahmadi mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan, kewibawaan (*gezag*) juga merupakan salah satu syarat yang harus ada pada pendidik, dengan tujuan untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Kewibawaan yang dimaksud adalah pengakuan dan penerimaan peserta didik secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran pendidik atas dasar keikhlasan, kepercayaan yang penuh dan bukan atas dasar keterpaksaan, rasa takut akan sesuatu. Kata *gezag* berasal dari kata "*zaggen*" yang berarti 'berkata'. Artinya

adalah siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.³⁴

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa profesi guru berada pada tempat yang sangat strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, negara dan agama. Karena strategisnya posisi tersebut maka dibutuhkan persyaratan-persyaratan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipenuhi oleh setiap calon guru. Apabila persyaratan tersebut terpenuhi, maka akan menghasilkan guru-guru yang profesional.

Pada tataran hakikat, dalam Islam pendidik yang hakiki itu adalah Allah swt bagi semesta alam, baik mikro maupun makro. Pada surah Al-Fatihah ayat 2 terdapat kata *rabb* yang merupakan akar kata membentuk istilah *tarbiyah* atau pendidikan Islami. Oleh karena itu berdasarkan ayat ini Allah adalah pendidik yang maha agung bagi seluruh kosmos.³⁵ Informasi lain dalam Alquran bahwa Allah adalah *mu'allim* yang telah melakukan proses *ta'lim* kepada Adam as. Ayat menyebutkan sebagai berikut:



Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sebagai *mu'allim* Allah pada hakikatnya adalah *'alim* yaitu pemilik perbendaharaan ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak diketahui manusia mengenai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

D. Kompetensi Guru

³⁴ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 159.

³⁵ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.

Dalam Peraturan Pemerintah no 74 tahun 2008 secara umum dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁶ Salah satu dari yang wajib dimiliki oleh guru menurut peraturan tersebut adalah kompetensi. Untuk itu dapat dirujuk pada undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁷

Guru harus menguasai empat kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai empat kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Keempat kriteria tersebut biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya.

Dalam Undang-Undang sebagaimana dijelaskan di atas berimplikasi terhadap profesionalisme seorang guru. Profesionalisme yang terdapat dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa seorang guru haruslah orang yang mempunyai instink sebagai pendidik, tentunya memahami dan mengerti peserta didik. Guru harus bisa menguasai secara mendalam minimal pada satu bidang keilmuan. Guru harus mempunyai sikap integritas yang profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi bagi meningkatkan martabat maupun peran guru yang sebagai agen pembelajaran berfungsi bagi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berikut ini uraian tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru. Khusus untuk kompetensi pedagogik akan dibahas pada poin tersendiri.

1. Kompetensi profesional.

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74, tahun 2008, bab II, pasal II.

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 14, tahun 2005, bab IV, pasal 10, ayat 1.

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.³⁸

2. Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri sekurang-kurangnya meliputi: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁹

3. Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau syarat secara santun.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74, tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 7.

³⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74, tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 5.

- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, mengingat tugas dan tanggung jawabnya yang begitu kompleks. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi agar dapat dan mampu mengarahkan siswa pada tujuan akhir pendidikan yakni terbentuknya manusia yang utuh. Kompetensi guru merupakan tuntutan yang mutlak dan wajib dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi yang harus dimiliki tersebut dengan sendirinya yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

E. Kompetensi Pedagogik Guru

Salah satu dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. **Kompetensi pedagogik** adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.⁴¹ Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar.

Meskipun setiap siswa memiliki sifat, karakter, dan kesenangannya masing-masing, namun dengan menguasai kemampuan pedagogik ini guru akan mampu menyampaikan materi ajar dengan baik kepada siswa yang heterogen tersebut. Masih berhubungan dengan penguasaan kompetensi pedagogik ini, tentunya seorang guru pun akan mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikannya masing-masing dan kebutuhan lokal setiap siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran pun guru akan mampu mengoptimalkan kemampuan dan potensi peserta didik di dalam kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran dengan tepat.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan untuk

⁴⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74, tahun 2005, bab II, pasal III., ayat 6.

⁴¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74, tahun 2005, bab II, pasal III, ayat 4.

menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian kelas teralihkan, memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama. Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

Kemudian apa indikator yang menunjukkan bahwa seorang guru dikatakan telah memiliki kompetensi pedagogik? Untuk menjawab itu dirujuk kepada peraturan pemerintah sebagai berikut Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, meliputi beberapa poin sebagai berikut:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴²

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kemampuan secara pedagogis adalah yang menguasai kedelapan indikator tersebut. Bagaimana pula maksud dari kedelapan poin indikator pedagogik di atas? terkait dengan ini E Mulyasa menjelaskan secara rinci sebagai berikut:⁴³

⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 74 Tahun 2008, Tentang Guru. Bab II, pasal 3, ayat 4.

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, , 2008), h. 75.

1. Kemampuan mengelola pembelajaran

Secara pedagogik, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogik, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- b. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk menjamin efektifitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, guru sebagai pengelola pembelajaran bersama tenaga pendidik lainnya harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional kedalam program pembelajaran.

2. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Oleh karena itu pembelajaran menaruh

perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik” dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek.⁴⁴ Agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien serta mendapatkan hasil yang optimal, maka guru harus memahami karakteristik peserta didik. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.

a. Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan ini menurut Still sebagaimana dikutip Mulyasa diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat menengah.⁴⁵ Tingkat rendah adalah mereka yang memiliki IQ antara 0-50. Di antara mereka (0-20 atau 25) adalah anak yang tidak dapat didik atau dilatih. Sebagian lagi (25-50) adalah anak yang dapat dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau kebutuhan jasmaninya.

Tingkat yang lebih tinggi dari itu adalah mereka yang memiliki IQ antara 50-70 yang dikenal dengan istilah *moron*, yaitu keterbatasan atau keterlambatan mental. Mereka dapat dididik, dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, dan dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas, dan untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus. Kemudian ada yang memiliki IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat. Mereka bisa dibantu oleh pemanfaatan metode, bahan dan alat yang tepat, disamping juga membutuhkan kesabaran guru.

Tingkat menengah adalah mereka yang memiliki IQ 90-100, ini merupakan jumlah terbesar, sekitar 45-50 %. Mereka bisa belajar secara normal. Kemudian di atas mereka memiliki IQ antara 110-130 ini disebut dengan superior. Tingkat yang lebih tinggi lagi adalah mereka yang memiliki IQ 140 ke atas, mereka disebut dengan anak *genius*.

Dalam hal ini guru harus mampu memahami perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik yang heterogen dalam pembelajaran. Dengan memahami perbedaan

⁴⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4.

⁴⁵ Mulyasa, *Standar*, h. 82.

tersebut, guru dapat mendesain pembelajaran yang bervariasi agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh setiap peserta didik.

b. Kreativitas

Pada dasarnya pembelajaran itu adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus jeli dalam memahami peserta didik yang kreatif. Peserta didik yang kreatif selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit, lebih senang bekerja sendiri, percaya pada diri sendiri.⁴⁶

Untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas secara optimal perlu dilihat hasil penelitian Gibbs sebagaimana dikutip Mulyasa, yang menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.⁴⁷ Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih kreatif apabila dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
- 2). Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- 3). Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
- 4). Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- 5). Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.⁴⁸

Dengan demikian, guru harus benar-benar memahami kreativitas peserta didik agar seluruh potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal.

c. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang dimaksud antara lain adalah berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus mampu memberikan pelayanan yang tepat terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik ini dalam rangka mengembangkan seluruh potensi mereka. Misalnya guru mesti bersabar dan telaten menghadapi peserta didik,

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 103.

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 164.

⁴⁸ *Ibid*

tetapi juga harus dilakukan secara wajar agar tidak menimbulkan kesan yang negatif.

d. Perkembangan kognitif

Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Terkait dengan definisi kognitif, Masganti mengemukakan beberapa pendapat ahli berikut ini. Kognitif menurut Terman adalah kemampuan berpikir abstrak. Colvin menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.⁴⁹ Dengan demikian kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir manusia yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan mampu menghasilkan suatu karya.

Perkembangan kognitif ini menurut Piaget terbagi kepada empat tahap yaitu; tahap sensori-motoris (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).⁵⁰

Dari keempat tahap tersebut, oleh Mulyasa disarikan sebagai berikut:

- 1). Tahapan-tahapan empat tersebut membentuk suatu sikuensial, yaitu tatanan mental yang progresif.
- 2). Tahapan tersebut merupakan urutan yang hirarkis, membentuk tatanan operasi mental yang mantap dan terpadu.
- 3). Walaupun rangkaian tahapan itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.
- 4). Walaupun banyak faktor yang meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah sekuensinya.⁵¹

⁴⁹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. 1 (Medan Perdana Publishing, 2012), h.78.

⁵⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

⁵¹ Mulyasa, *Standar*, h. 96.

Mengakhiri uraian tentang peserta didik, baik diuraikan pula bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, maka minimal ada empat aspek yang harus dipahami oleh guru pada indikator kemampuan memahami terhadap peserta didik, yaitu aspek intelegensi, aspek kreativitas, aspek kondisi fisik, dan aspek perkembangan kognitif.

3. Pengembangan kurikulum atau silabus

Diantara kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah mengembangkan kurikulum atau silabus. Guru baru dapat dikatakan memiliki kompetensi pedagogik apabila dia mampu mengembangkan kurikulum atau silabus. Kemampuan tersebut merupakan salah satu dari beberapa indikator kompetensi pedagogik guru menurut undang-undang yang berlaku.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu: manajemen pendidikan, kurikulum, dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, minimal dapat dibedakan antara “disain kurikulum atau kurikulum tertulis (*design, written, ideal, official, formal, document curriculum*) dan implementasi kurikulum atau kurikulum perbuatan

⁵² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet. 1 (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 39-40.

(*curriculum implementation, curriculum in action, aktual curriculum, real curriculum*).⁵³

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Oleh karena itu seorang guru harus menguasai pengembangan silabus tersebut. Sangat tidak wajar bila ada seorang guru yang tidak mengerti sama sekali tentang pengembangan silabus ini. Kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik dari standar merupakan hal yang sangat diharapkan. Pengembangan kurikulum ini tidak hanya peningkatan dari segi materi pembelajaran, tapi aspek pendukungnya pun harus diperhatikan, seperti media pembelajaran. Kecermatan melihat keberadaan siswa dan sarana yang tersedia harus diperhatikan secara serius dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

4. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan program pembelajaran.⁵⁴

a. Identifikasi kebutuhan

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu akan ditanyakan mengapa manusia itu melakukan proses pembelajaran? Hal ini berkaitan dengan tujuan dari orang atau manusia itu dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun dengan kata lain tujuan disini adalah sebuah kebutuhan manusia yang secara lahiriah maupun batiniah itu harus tercapai.

Kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan manusia itu selalu tercapai, hal ini terkait dengan kemampuan manusia

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1.

⁵⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 178.

itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Di atas telah dikemukakan bahwa manusia mengikuti pendidikan adalah karena manusia itu memiliki tujuan dalam hidupnya dan bentuk dari tujuan itu adalah kebutuhan yang merupakan tuntutan manusia untuk mempertahankan hidupnya, sedangkan dalam proses pembelajaran itu sendiri juga memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Di dalam penyusunan perencanaan sistem pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan masalah, karena perencanaan sistem pembelajaran adalah bahan pemecahan masalah belajar, sedangkan masalah belajar adalah sisi balik dari kebutuhan belajar. Akan menjadi lebih baik kalau dalam memenuhi kebutuhan belajar itu menggunakan sistem yang terarah agar tujuan pembelajaran yang dilakukan dapat terlihat dengan jelas dan pelaksanaannya pun akan menjadi lebih teratur. Oleh karenanya guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang ada.

Banyak langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan indentifikasi kebutuhan ini. Gentry sebagaimana dikutip Yaumi, menawarkan ada tujuh proses yaitu; 1) identifikasi masalah. 2) validasi masalah. 3) memformulasi kebutuhan. 4) merumuskan tujuan (kompetensi). 5) menyesuaikan tujuan yang sekarang dengan tujuan yang baru. 6) memvalidasi tujuan yang telah disesuaikan. 7) memprioritaskan tujuan.⁵⁵

b. Identifikasi kompetensi

Kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁵⁶ Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2013), h. 66.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37-38.

penilaian. Oleh karena itu guru harus mampu mengidentifikasi kompetensi peserta didik yang ada.

c. Penyusunan program pembelajaran

Dalam kaitan ini guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Mengajar tanpa persiapan, disamping merugikan guru sebagai tenaga profesional, juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Terkait dengan ini Mulyasa mengatakan bahwa mengajar tanpa persiapan merupakan jalan pintas, dan tindakan yang berbahaya, yang dapat merugikan perkembangan peserta didik, dan mengancam kenyamanan guru.⁵⁷

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.⁵⁸

Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk kompetensi.

Guru harus mampu mengembangkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dengan baik, agar hasil pembelajaran juga dihasilkan dengan baik. Oemar Hamalik mengatakan bahwa salah satu indikator guru yang baik adalah guru yang mampu membuat program pembelajaran yang baik serta menilai dan melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah digariskan.⁵⁹

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

⁵⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 22.

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

Salah satu indikator bahwa guru telah memiliki kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes.⁶⁰

a. Pre tes

Yaitu suatu bentuk pertanyaan, yang dilontarkan guru kepada muridnya sebelum memulai suatu pelajaran. Pertanyaan yang ditanya adalah materi yang akan diajar pada hari itu (materi baru). Pertanyaan itu biasanya dilakukan guru di awal pembukaan pelajaran. Pre test diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara murid yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. Pre test juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan pre test dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Adapun manfaat dari diadakannya pree test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan di tempuhnya nanti.

b. Proses

Proses ini bertujuan sebagai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi ini sangat penting dilaksanakan dengan tenang dan menyenangkan. Tentunya dalam hal in guru harus ekstra dalam beraktivitas dan berkreativitas agar lingkungan belajar kondusif.

c. Post tes

⁶⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru*, h. 40.

Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Ada beberapa fungsi post tes yaitu:

- 1) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan.
- 2) mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- 3) mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan mengikuti pengayaan, dan mengetahui kesulitan belajar.
- 4) bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik perencanaan maupun pelaksanaan.⁶¹

6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Pada era ini segala sesuatunya didominasi sistem berbasis komputer. Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme, sehingga menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran.

Sudah banyak *tool* Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan Microsoft Word guru atau siswa dapat membuat catatan sekolahnya dengan daftar isi yang mengandung *Link* ke halaman terkait. Microsoft Power Point dapat digunakan guru atau siswa untuk menyusun bahan presentasinya. *Milis* dapat digunakan siswa sebagai sarana diskusi dengan siswa lainnya, bahkan dengan guru sekalipun. Dengan kehadiran media *online* ini, komunikasi atau konsultasi siswa dengan guru dalam rangka mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dapat dilakukan. Ketika guru memberikan tugas tidak cukup hanya memberikan tugas di minggu pertama dan menunggu pengumpulannya di minggu kedua, tapi selama waktu antara minggu pertama

⁶¹ Mulyasa, *Standar*, h. 106.

sampai minggu kedua harus tersedia waktu bagi siswa yang ingin berkonsultasi terkait tugasnya.

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Sehubungan dengan itu, peningkatan fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau ruang-ruang belajar khusus seperti ruangan komputer, sanggar seni, ruang audio dan video seyogianya semakin menjadi faktor-faktor yang diperhatikan dalam peningkatan fasilitas pembelajaran.

Implementasi pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai macam sumber belajar.⁶²

7. Evaluasi hasil belajar

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, dimana salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi guru (*teacher competency*) selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki guru atau calon guru.

Salah satu indikator bahwa guru disebut telah memiliki kompetensi pedagogik adalah guru itu mampu melakukan proses evaluasi. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi

⁶² Sanjaya, *Perencanaan*, h. 228.

peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.

Evaluasi merupakan proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.⁶³ Senada dengan itu, evaluasi adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.⁶⁴

Ada beberapa bentuk evaluasi yang mesti dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yaitu penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.⁶⁵

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi. Prinsip-prinsip umum evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sahih: yaitu evaluasi didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
- b. Sistematis yaitu evaluasi dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
- c. Beracuan / berkreteria, yaitu evaluasi didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan oleh instrument penilaian yang disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL,SK dan KD)
- d. Objektif, yaitu evaluasi didasarkan pada prosedur dan kreteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas evaluator
- e. Adil, yaitu evaluasi tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender
- f. Terpadu, yaitu evaluasi merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran

⁶³ Djaali dan Pujdi Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004), h. 1.

⁶⁴ Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: PAU-PPAI-UT, 2005), h. 8.

⁶⁵ Mulyasa, *Standar*, h. 108.

- g. Terbuka, yaitu prosedur evaluasi, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan
- h. Kontinuitas, yaitu evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.
- i. Komprehensif, yaitu dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.
- j. Kooperatif, yaitu dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.
- k. Praktis, yaitu praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.
- l. Akuntabilitas, yaitu evaluasi dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka evaluasi merupakan proses yang tidak boleh untuk ditinggalkan dengan seluruh prinsip yang ada. Demikian pula ada yang harus diperhatikan oleh guru sebagai evaluator harus mampu mengamati tiga ranah yang ada yaitu ranah kognitif (pengetahuan) yang telah banyak dikenal dan

⁶⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30.

dilakukan penilaiannya, ranah afektif (sikap) yang menunjukkan nilai dan sikap peserta didik, dan ranah motorik (keterampilan).⁶⁷

8. Mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik

Salah satu indikator bahwa guru tersebut telah berkompeten secara pedagogis adalah guru itu mampu mengarahkan aktualisasi seluruh potensi peserta didiknya yang heterogen.

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling.⁶⁸

a. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan ini merupakan pelajaran tambahan yang mampu mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, dan lainnya. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi dan misinya.

b. Pengayaan dan remedial

Dalam hal ini guru harus jeli melihat peserta didik yang mampu dan kurang mampu dalam pembelajaran. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 32.

⁶⁸ *Ibid*, h. 111.

Sebaliknya peserta didik yang mendapat kesulitan belajar perlu diberikan perlakuan khusus dengan remedial. Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran.⁶⁹

c. Bimbingan dan konseling pendidikan

Guru juga diharapkan berkoordinasi aktif dengan guru bimbingan konseling. Karena perkembangan peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karir pasti berbeda antar sesama peserta didik. Ini merupakan bagian kecil dari kompetensi pedagogik seorang guru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi bab II butir a,b,c,dan d mengenai struktur kurikulum yang memasukan materi pengembangan diri untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, MA/SMA,SMK, materi pengembangan diri pada setiap semester dengan waktu 2 jam pelajaran.⁷⁰

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Keegiatannya difasilitasi oleh konselor yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi,dan kehidupan sosial, belajar dan pembentukan karir peserta didik.

Makna dan fungsi bimbingan dan konseling dalm perspektif perkembangan, layanan bimbingan dan konseling itu diperuntukkan bagi semua peserta didik (*guidance and counseling for all*). Sementara layanan kepada peserta didik hanya salah satu layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan responsif.

Berdasarkan pemikiran tersebut dan dikaitkan dengan kerangka pikir tentang eksistensi dan posisi Bimbingan Konseling dalam proses pendidikan, maka keberadaan komponen pengembangan diri dalam kurikulum bukanlah substitusi atas program bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan peluang kuat bagi program bimbingan konseling di sekolah untuk memperoleh hak memberikan layanan kepada peserta didik secara terjadwal sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran dalm satu minggu.

⁶⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 304.

⁷⁰ *Peraturan Pemerintah* No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi, bab II, butir a,b,c,dan d.

F. Kajian Terdahulu

Menurut sepengetahuan penulis, belum ada penelitian terkait hal yang sama dengan judul ini yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini dilakukan di tempat yang berbeda adalah penelitian yang dilakukan oleh M Fattah Yasin dengan judul pengembangan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang. Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di Madrasah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah.⁷¹

Adapun hasil penelitian tersebut bahwa MIN 1 Malang memiliki program kerja yang baik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, peningkatan kompetensi pedagogik tersebut mempengaruhi kualitas pembelajaran di MIN 1 Malang.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal tujuannya, walaupun dalam hal landasan teori hampir tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, maka penelitian ini sifatnya orisinal dan hasil karya sendiri bukan hasil plagiat dari karya orang lain.

⁷¹ M. Fattah Yasin, "Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Madrasah: Studi Kasus MIN 1 Malang" dalam *Jurnal eL-QUDWAH* - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, h. 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Setiap penelitian direncanakan dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan penelitian, karena pendekatan penelitian merupakan rencana tentang bagaimana mengumpulkan dan menganalisa data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Sesuai dengan sifat masalah yang diajukan, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷² Terkait dengan itu, Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷³

Senada dengan itu Sukmadinata mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷⁴

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang (*actor*), yaitu guru Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Aktivitas, (*activity*) yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Tempat, (*place*) yaitu Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Interaksi ketiga komponen tersebut yakni aktor, aktivitas, dan tempat, akan membentuk dan menghasilkan suatu situasi sosial.

Secara umum pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan

⁷² S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, cet. 1 (Bandung: Tarsito, 2008), h. 5.

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2005), h.1.

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 60.

secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷⁵

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam suatu bentuk narasi secara alami, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur melalui eksperimen atau tes, sehingga penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik.

Selain itu, dengan digunakan metode kualitatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih “trendy”, tetapi memang karena permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif. Jika dengan metode kuantitatif, hanya dapat menjaring beberapa variabel saja, sehingga seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan menggunakan metode kuantitatif. Dengan metode kuantitatif tidak akan ditemukan data-data yang sifatnya proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang mendalam dan luas yang dianut oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur. Sedangkan fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan. Maka dari itu, dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif merujuk kepada penelitian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dan perilaku orang yang dapat diobservasi dari lisan maupun tulisan. Pendekatan kualitatif ini tidak hanya sekedar pengumpulan data, tetapi merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Berbagai perilaku dalam situasi lapangan menjadi suatu hal yang mesti dipelajari secara mendalam sampai

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 16, 2009), h. 9-10.

kepada perilaku intinya (*inner behaviour*). Hasil penelitian selalu dibicarakan dengan responden untuk mendapatkan kesepakatan.

Dengan demikian, Peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan keseharian iklim di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah tanpa menjaga jarak dengan informan. Sehingga dalam pengambilan data, baik dari dokumen dan informan lewat wawancara diusahakan berjalan secara baik dengan suasana yang hangat dan bersahabat. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Maret 2014.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah, Desa Perlabian Luar, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pesantren ini beroperasi pada tahun 1995. Luas tanahnya 2900 m² dan milik sendiri.

Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah ini adalah tempat belajar peneliti sewaktu Tsanawiyah dan Aliyah. Dengan demikian dari segi administrasi tidak mendapatkan hambatan apapun. Selain itu, peneliti sudah banyak mengetahui tentang Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah ini, karena selama 5 tahun telah belajar dan tinggal di asrama pesantren. Semua pertimbangan tadi diharapkan dapat memudahkan dalam proses penelitian ini yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal. Disamping itu, pesantren ini merupakan yang banyak diminati oleh masyarakat sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kompetensi guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah ini.

C. Sumber Data

Sampel pada penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan

latar penelitian.⁷⁶ Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive*.⁷⁷ Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁸

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah

Melalui kepala sekolah ini peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat tentang kompetensi pedagogik guru di pesantren ini. Dijadikannya kepala sekolah sebagai sumber data, dengan pertimbangan bahwa dia lebih banyak mengetahui kondisi madrasah dan guru-guru yang mengajar di madrasahnyanya.

2. Guru-guru

Melalui guru-guru peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana mereka selama ini mengelola pembelajaran. Guru sebagai sumber data sangatlah wajar, karena memang objek utama penelitian ini adalah guru. Hal ini akan terlihat apakah mereka telah memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni atau belum. Ini diketahui ketika mereka mengajar di dalam maupun luar kelas.

3. Siswa

Melalui siswa ini peneliti akan mendapatkan informasi bagaimana penilaian mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap harinya. Dijadikan siswa sebagai sumber data, atas pertimbangan bahwa merekalah yang menjadi objek dan subjek dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Penjaringan informan dari siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁷⁹ Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar data yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif.

D. Instrumen Pengumpulan Data

⁷⁶ Moleong, *Metodologi*, h. 132.

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Bandung: Rake Sarasin, 1996), h. 28.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami*, h. 54.

⁷⁹ *Ibid*

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik yang tiga. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Maka dalam usaha mencari dan mengumpulkan data ini, peneliti melakukan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.⁸⁰ Metode observasi menggunakan pengamatan atau pengindra langsung terhadap suatu benda, kondisi, proses, aktivitas atau perilaku.

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana guru dalam mengajar di kelas maupun di luar kelas. Bagaimana interaksi guru dan peserta didik di luar pembelajaran. Disamping itu teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah.

b. Wawancara

wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸¹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

⁸¹Moleong, *Metodologi*, h. 135.

dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.

Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang kompetensi pedagogik guru yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Apa saja tingkat kompetensi pedagogik yang telah dikuasai oleh guru. Wawancara ini dilakukan dengan triangulasi sumber yakni, mewawancarai silang dari berbagai sumber sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis, baik yang bersifat pribadi maupun resmi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk mengamalkan sesuatu. Studi dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada sehingga metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya.⁸² Dokumentasi ini dapat dipertanggung jawabkan karena dokumen merupakan sumber yang stabil, berguna sebagai bukti untuk pengujian, sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alami, tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan tehnik kajian isi.

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat merupakan cetakan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian. *Pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁸³ Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan strategi peningkatan mutu layanan pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya perangkat pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan data-data lain yang relevan dalam penelitian ini. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

⁸²Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. 1 (Surabaya: SIC, 2010), h. 103.

⁸³Nasution, *Metodologi*, h. 147.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang profil Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Untuk mendapatkan data tentang sarana dan prasarana. Digunakan pula untuk menguatkan data tentang bagaimana proses mengajar guru di dalam kelas dan luar kelas.

E. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan dan langkah-langkah yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Adapun yang dilakukan dalam tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi.

Pada tahap pekerjaan lapangan atau observasi kegiatan yang dilakukan adalah memahami latar penelitian dan persiapan memasuki lapangan penelitian, meminta arsip dan dokumen tentang profil Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah, mengadakan pengamatan tentang Kompetensi pedagogik guru, kemudian melakukan wawancara kepada informan kunci yang ada di Yayasan Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah

Pada tahap analisis data kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisis dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi apakah terdapat relevansi serta membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan.

Analisa data yang dilakukan sejalan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Data yang diperoleh dari partisipan melalui teknik observasi dan wawancara terlebih dahulu dianalisis untuk dapat mengetahui maknanya sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Hasil analisis ini sangat bermanfaat terutama dalam menentukan rencana penelitian selanjutnya.

Bodgan dan Bikken dalam Moleong mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sementara itu Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh”.⁸⁵

Dengan demikian maka analisis data hasil penelitian ini diorganisasikan berdasarkan siklus yang dimulai dari mengatur data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola dan membuat kategorinya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moelong bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan selama proses penelitian. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data atas fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting.

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diadakan tindakan perbaikan pembelajaran. Tahapan dalam tindakan menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸⁶

1. Reduksi Data

⁸⁴ Moleong, *Metodologi*, h. 248.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami*, h. 91.

⁸⁶ *Ibid*, lihat juga Moleong, *Metodologi*, h, 288.

Reduksi data dilakukan dalam rangka pemilihan dan penyederhanaan data. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah seleksi data dan pembuangan data yang tidak relevan. Data-data yang relevan dengan penelitian akan diorganisasikan sehingga terbentuk sekumpulan data yang dapat memberi informasi faktual.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk sekumpulan informasi, baik berupa tabel, bagan, maupun deskriptif naratif, sehingga data yang tersaji relatif jelas dan informatif. Tindakan lanjutan, penyajian data digunakan dalam kerangka menarik kesimpulan dari akhir sebuah tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan tahap akhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan disusun dengan mempertimbangkan secara evaluatif berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ditempuh dalam dua tahap sebelumnya.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (kredibilitas)

Digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data, peneliti harus berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan, berada di latar penelitian sepanjang waktu penelitian (*prolonged participation at study site*), guna menghindari adanya bias dan persepsi yang salah. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

2. Transferabilitas (keteralihan)

Merupakan konsep validitas yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan penelitian dapat berlaku atau diterapkan pada konteks lain yang berkarakteristik sama (representatif). Hal ini juga dilakukan untuk membuktikan bahwa setiap data sesuai konteks artinya peneliti membuat deskripsi data secara detail dan mengembangkannya sesuai konteks. Dalam hal ini hasil penelitian

mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi.

3. Dependability (kebergantungan)

Untuk menunjukkan stabilitas data, peneliti memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.

4. Konfirmatas (kepastian)

Untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.⁸⁷

⁸⁷ *ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah Perlabian Luar

Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah terletak di Desa Perlabian Luar. Kecamatan Kampung Rakyat. Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jalan Kampung Perlabian Luar Nomor 019. Madrasah ini didirikan oleh Haji Muhammad Nuh Hasibuan. Dia akrab dipanggil dengan sebutan Opung. Sampai saat ini Allah belum memberikan rezeki keturunan padanya. Pada suatu hari Haji Muhammad Nuh Hasibuan bersilaturahmi kepada Tuan Guru pemimpin persulukan Thariqat Al-Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat. Dalam pertemuan tersebut, Tuan Guru memberikan masukan kepada Haji Muhammad Nuh Hasibuan agar mendirikan sebuah madrasah. Filosofi masukan itu adalah agar Haji Muhammad Nuh banyak memiliki anak-anak, walaupun tidak anak kandungnya. Akhirnya sebuah Madrasah Diniyah Awaliyah didirikan di atas tanah seluas 200 m².

Madrasah Diniyah Awaliyah diberi nama dengan Madrasah Diniyah Awaliyah Ridho Allah. Nama yang diberikan sesuai dengan harapan pendirinya agar usaha untuk mendirikan madrasah tersebut mendapat ridho Allah. Sehingga pada madrasah Tsanawiyah dan Aliyah juga diberi nama Ridho Allah. Setelah melalui proses yang panjang pada tahun 2007 dideklarasikanlah penambahan nama terhadap madrasah-madrasah yang didirikan Haji Muhammad Nuh Hasibuan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Perguruan Ridho Allah Haji Muhammad Nuh Hasibuan.

Madrasah Diniyah Awaliyah tersebut memiliki 15 orang siswa dan guru sebanyak 3 orang yaitu ustad Burhanuddin, pak Saifuddin, dan pak Mirhan Astar. Melihat perkembangan masyarakat di Desa Perlabian Luar semakin banyak maka Haji Muhammad Nuh mendirikan Madrasah Tsanawiyah Ridho Allah pada tahun 1995 di lokasi yang sama. Perkembangan lembaga tersebut semakin pesat akhirnya pada tahun 1998 didirikan pula Madrasah Aliyah Ridho Allah juga di lokasi yang sama dengan penambahan luas tanah. Sampai pada saat ini ketiga lembaga tersebut berada dalam lokasi yang sama dengan luas bangunan yang berbeda. Untuk Madrasah Aliyah Ridho Allah luas tanahnya 16.000 m² dan luas bangunannya 10.000 m².

Awal berdirinya Madrasah Aliyah Ridho Allah ini hanya memiliki siswa sebanyak 23 orang dengan jumlah guru sebanyak 5 orang yaitu ustad Burhanuddin, bapak Saifuddin, pak Mirhan Astar, ibu Tasnim, dan ibu Halimah. Sampai saat ini Madrasah Aliyah Ridho Allah memiliki NSS: 131212100032 dan NPSN: 10261531. Terakhir diakreditasi mendapat nilai A pada tahun 2011.

Seluruh madrasah yang didirikan oleh Haji Muhammad Nuh Hasibuan tersebut adalah dari biaya pribadinya sendiri. Bahkan ada kebun kelapa Sawit sekitar 7 Ha disediakan khusus untuk kebutuhan madrasah-madrasah tersebut. Akhirnya sampai saat ini madrasah-madrasah tersebut masih eksis dan terus berkembang mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Keberadaan Perguruan Pondok Pesantren Ridho Allah sebagai lembaga pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Kecamatan Kampung Rakyat.

Letak geografis ketiga madrasah tersebut cukup strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan dapat dijangkau dari berbagai arah. Seluruh lokasi atau lingkungan ketiga madrasah tersebut dibatasi dengan sebuah tembok dan kawat duri secara menyeluruh dengan satu pintu gerbang besar.

2. Visi dan Misi MAS Ridho Allah Perlabian Luar

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Perguruan Ridho Allah memiliki pandangan jauh ke depan. Adapun Visi Pondok Pesantren Perguruan Ridho Allah adalah menjadikan madrasah yang bermutu, didasari ilmu dan taqwa sebagai pusat pengembangan budaya, berlulusan yang berdaya saing tinggi. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Perguruan Ridho Allah adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada mutu kelulusan berkualitas, baik secara keilmuan, maupun moral, dan sosial.
- b. Meningkatkan pencapaian prestasi akademik maupun non akademik.
- c. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan budi pekerti yang luhur.
- d. Mengoptimalkan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.

- e. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
- f. Meningkatkan prestasi di bidang pengembangan diri dan ekstra kurikuler.

Visi dan misi di atas menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan negara yang terus bergerak dinamis. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Selain visi dan misi di atas, pondok pesantren ini juga memiliki aturan yang sangat baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat tiga spanduk yang digantungkan di dinding madrasah agar para siswa selalu membacanya, sebagai berikut:

- a. Tata Tertib Siswa Madrasah Ridho Allah.
 - 1. Berakhlak (sopan, santun berperilaku dan berbahasa).
 - 2. Berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan.
 - 3. Mengikuti setiap pelajaran.
 - 4. Tetap berada di komplek yayasan ketika jam kegiatan belajar mengajar.
 - 5. Izin kepada piket ketika ada hajat keluar komplek bagi siswa yang tidak menetap di asrama yayasan pondok pesantren Ridho Allah.
 - 6. Memarkirkan kendaraan di dalam komplek bagi siswa yang tidak tinggal di asrama yayasan pondok pesantren Ridho Allah.
 - 7. Menjaga fasilitas yang telah diadakan/diberikan oleh yayasan dan madrasah.
- b. Peraturan Siswa Madrasah Ridho Allah
 - 1. Kewajiban
 - a) Aktif mengikuti setiap pelajaran pada waktu belajar.
 - b) Aktif melaksanakan piket.
 - c) Memakai pakaian seragam sesuai ketentuan.
 - d) Mengikuti kegiatan yang diadakan oleh madrasah dan pesantren.
 - e) Aktif melaksanakan tugas dalam jabatan kepengurusan siswa.
 - 2. Larangan
 - a) Tidak aktif mengikuti pelajaran pada waktu belajar (malas).
 - b) Meninggalkan ruangan belajar pada waktu belajar (cabut).

- c) Berbuat maksiat.
 - d) Merokok.
 - e) Minum-minuman keras.
 - f) Memakai, menyimpan, membawa narkoba (sejenisnya).
 - g) Mencuri.
 - h) Berkelahi.
 - i) Membawa handphone.
- c. Janji Siswa Madrasah Ridho Allah
1. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, menjadi siswa ikhlas karena Allah.
 2. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, taat, patuh, disiplin melaksanakan tata tertib siswa dan madrasah pesantren.
 3. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, sanggup berlaku sopan dan berakhlak sebagai siswa.
 4. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, sanggup menjaga nama baik siswa dan madrasah pesantren.
 5. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, sanggup berilmu dan amaliyahnya.
 6. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, sanggup berbakti kepada kedua orang tua, guru dan madrasah pesantren.
 7. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, apabila kami melanggar peraturan dan tata tertib siswa dan madrasah, maka kami sanggup ditindak sebagaimana mestinya.
 8. Kami putra dan putri siswa Ridho Allah, apabila kami tidak menepati janji siswa ini, berarti kami mencabut diri sebagai siswa madrasah Ridho Allah.

Peraturan-peraturan di atas merupakan salah satu wujud nyata dari keinginan madrasah dan yayasan agar menjadi lembaga yang benar-benar mencetak manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki daya saing tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Proses Pembelajaran Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat secara jelas proses pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ridho Allah. Berikut uraian hasil observasi tersebut.

Pada pukul 07.00 wib lonceng dipukul oleh guru piket yaitu ibu Fildzah Ritonga. Kemudian seluruh siswa dibariskan di halaman kantor madrasah untuk apel pagi selama 5 menit. Seorang siswa kelas III Aliyah yang bernama Doli Rambe ditugaskan menjadi pemimpin barisan yang mengatur barisan siswa. Adapun yang memberikan arahan dalam apel pagi tersebut adalah kepala madrasah yaitu bapak Hazman, S.HI dan wakil kepala madrasah yaitu bapak Saifuddin, S.Pd secara bergantian setiap harinya. Adapun materi yang disampaikan selalu hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pembelajaran. Misalnya tentang kedisiplinan sebagai seorang siswa, lulusan-lulusan siswa yang berprestasi, dan lain-lain.

Setelah apel pagi selesai seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing. selanjutnya pembelajaran berlangsung selama 35 menit setiap satu jam pelajaran. Kemudian pada pukul 10.00 wib lonceng kembali dipukul oleh guru piket sebagai tanda waktu istirahat pembelajaran selama 20 menit. Pada waktu istirahat ini seluruh siswa-siswa dianjurkan untuk melakukan salat Dhuha di Musholla madrasah yang telah disediakan. Guru-guru juga melaksanakan salat Dhuha bersama siswa. Bagi guru perempuan yang tidak salat, mereka beristirahat di ruangan guru yang telah disediakan. Kemudian setelah jam menunjukkan pukul 10.20 lonceng kembali dipukul oleh guru piket sebagai tanda pembelajaran segera dimulai.

Pada pukul 12. 15 guru piket memukul lonceng sebagai tanda jam pembelajaran berakhir, sekaligus siswa mempersiapkan untuk melakukan salat Zhuhur berjamaah di Musholla madrasah beserta para guru. Untuk pelaksanaan salat ini telah dipersiapkan petugas-petugasnya. Pembagian tugas tersebut berdasarkan hari dalam seminggu. Bertindak sebagai *muazzin* (orang yang mengumandangkan azan) adalah para siswa. Bertindak sebagai imam salat adalah para guru. Pada hari senin yang azan adalah Hasan Nasution siswa kelas III Aliyah. Pada hari selasa yang azan adalah Dani Harahap siswa kelas I Aliyah. Pada hari Rabu yang azan adalah Sulaiman Nasution siswa kelas I Aliyah. Pada hari Kamis yang azan adalah Doli Rambe siswa kelas III Aliyah. Pada hari Sabtu yang azan adalah Muhammad Siregar siswa kelas II Aliyah.

Adapun yang sering bertugas sebagai imam adalah ustad penjaga asrama yaitu bapak Aef Saifullah, S.Pd.I dan bapak Junaidi, S.Pd.I. Alasan mereka yang menjadi imam salat adalah karena mereka berdua berdomisili di lingkungan pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di atas terlihat bahwa pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari layaknya sekolah-sekolah yang lain. Waktu mulai pembelajaran diawali pada pukul 07.05 wib. Alokasi waktu pembelajaran selama 35 menit per jam pelajaran. Waktu istirahat pembelajaran dilaksanakan pada pukul 10.00 wib. Waktu selesai pembelajaran dilaksanakan pada pukul 12.15 wib. Terkait dengan proses pembelajaran ini berikut akan diuraikan hasil wawancara dengan kepala madrasah bapak Hazman, S.HI

“pembelajaran dimulai pada pukul 07.05 wib dan diakhiri pada pukul 12.15 wib. Sedangkan waktu istirahat itu dilakukan pada pukul 10.00 wib. Khusus pada hari Jumat waktu akhir pembelajaran dipersingkat selama 15 menit mengingat mau melaksanakan salat Jumat di Mesjid. Makanya pada hari jumat siswa dipulangkan pada pukul 12.00 wib. Dulunya pembelajaran kita lakukan di sore hari, yaitu masuk pada pukul 13.30 dan keluar pada pukul 17.15 wib. Tapi sejak tahun 2010 pembelajaran kita laksanakan pada pagi hari. Saya melihat pembelajaran yang dilakukan pada pagi hari ini jauh lebih baik dari pada sore hari. Karena keadaan siswa maupun guru jauh lebih fresh di pagi hari ketimbang sore hari. Hal ini secara langsung mempengaruhi pembelajaran.”⁸⁸

4. Keadaan Guru MAS Ridho Allah Perlabian Luar

Guru merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik merupakan penentu terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dewasa ini guru dituntut agar dapat membentuk keprofesionalan dalam mengajar. Akan tetapi masih sulit diterapkan di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah sarjana yang memiliki kualifikasi dalam bidangnya dan minimnya jumlah sarjana yang tersebar di daerah-daerah.

Guru di Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah adalah yang bertugas mengemban amanat untuk melakukan transformasi pikir, sikap dan moralitas kepada siswa dan masyarakat sekitar. Mereka juga bertanggung jawab mengemban amanah sesuai dengan moral dan agama menjalankan tugasnya dengan baik. Kepala madrasah menjelaskan sebagai berikut:

“guru di madrasah aliyah saat ini sebanyak 20 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan dari berbagai alumni perguruan tinggi Negeri dan swasta, bahkan ada guru kita yang sudah S2 yaitu pak Tumiran. Hanya ada dua orang guru saja

⁸⁸ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

yang sedang menjalani studi S1 nya di UNISLA, satu orang guru piket dan satu lagi guru mata pelajaran Biologi. Se jauh ini saya melihat mereka sangat bertanggung jawab dalam mengajar, dan berlaku disiplin dalam berbagai peraturan yang ada.”⁸⁹

Pernyataan kepala madrasah di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi, keadaan guru tersebut di tulis di *white board* dan digantungkan di bagian dinding kantor madrasah. Dalam ruangan kantor terdapat dua buah *white board* yang bertuliskan daftar nama-nama guru dan jabatan yang dipegang. Untuk lebih jelas uraian di atas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Jenjang Pendidikan Guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah

No	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2	S2	1	-	1
3	S1	7	9	16
4	D III	1	-	1
5	SLTA	-	2	2
	Jumlah Keseluruhan	9	11	20

Madrasah Aliyah Ridho Allah memiliki 20 orang guru terdiri dari laki-laki dan perempuan. Salah satu diantara mereka hanya menjadi guru piket, yang bertugas mendata kehadiran guru, menggantikan guru mengajar apabila ada yang tidak dapat hadir, sekaligus memukul lonceng sebagai tanda proses pembelajaran dimulai dan diakhiri.

Untuk lebih jelas tentang keadaan guru dan jabatan yang dipegang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Keadaan Guru Madrasah Aliyah Ridho Allah

N	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
---	-----------	---------	------------

⁸⁹ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

1	Hazman, S.HI	Kepala Madrasah	S1 IAIN SU
2	Saifuddin, S.Pd.I	Wakil Kepala Madrasah	S1 UNISLA
3	Sartono, S.Pd	Guru PENJAS	S1 UNISLA
4	Muhammad, B.Sc	Guru Matematika	D III
5	Saefulloh, S.Pd.I	Guru Akidah Akhlak	S1 UNIVA
6	Romadoni Rambe, S.Pd	Guru TIK	S1 UNISLA
7	Halimatussaddiah, S.Pd.I	Guru Quran Hadis	S1 UNIVA
8	Nadrahanum, S.Pd	Guru B. Indonesia	S1 UNISLA
9	Anna Putri, S.Pd	Guru Geografi	S1 UMSU
1	Rismahati, S.Pd	Guru B. Inggris	S1 UNISLA
1	Hayani Rambe	Guru PKN	S1 UNISLA
1	Meiwani Hasibuan, SE	Guru Ekonomi	S1 UNISLA
1	Nurasiah	Guru Biologi	MAS
1	Fildzah Ritonga	Guru Piket	MAS
1	Tumiran, M.Pd	Guru Sosiologi	S2 UNIMED
1	Masliani, S.Pd	Guru Sejarah	S1 UNISLA
1	Erlina, S.Pd.I	Guru Fiqih	S1 UNISLA
1	Junaidi, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab	S1 UNIVA
1	Abdul Hamid, S.Ag	Guru SKI	S1 IAIN
2	Yusniarti, S,Pd	Guru FISIKA&KIMIA	S1 UNISLA

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jenis kelamin, guru laki-laki hanya berjumlah 9 orang dan jumlah guru perempuan berjumlah 11 orang. Artinya adalah Madrasah Aliyah Ridho Allah didominasi oleh guru-guru perempuan. Sedangkan dari kualifikasi pendidikan umumnya mereka sarjana yang berasal dari Universitas Islam Labuhanbatu (UNISLA) berjumlah 11 orang. Selebihnya alumni Universitas Alwasliyah Labuhanbatu berjumlah 3 orang, dan dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN) berjumlah 2 orang, dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) 1 orang, dan Universitas Negeri Medan (UNIMED) 1 orang, 2 orang alumni Madrasah

Aliyah Ridho Allah. 2 orang yang disebutkan terakhir masih dalam proses studi strata 1 di Universitas Islam Labuhanbatu, dan sudah tingkat 1 atau semester dua dengan prodi Bahasa Indonesia.

5. Keadaan Siswa MAS Ridho Allah Perlabian Luar

Siswa-siswi yang ada di Ridho Allah bersal dari kalangan menengah kebawah. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang mata pencahariannya bertani. Adapun keadaan siswa Madrasah Aliyah Ridho Allah secara keseluruhan berjumlah 87 siswa dengan rincian kelas I berjumlah 37 orang, kelas II berjumlah 28 orang, dan kelas III berjumlah 22 orang.

Sebagian kecil siswa Madrasah Aliyah Ridho Allah tinggal di asrama yang telah disediakan oleh yayasan. Umumnya mereka berasal dari luar Desa Perlabian Luar. Menurut hasil observasi yang dilakukan siswa yang tinggal di asrama didominasi oleh siswa berasal dari Desa Tanjung Mulia dan Desa Sisalak. Untuk melihat jumlah keseluruhan siswa yang ada di Madrasah Ridho Allah dapat tabel berikut ini:

Tabel 3: Keadaan Siswa MAS Ridho Allah Perlabian Luar

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2	I	28	9	37
3	II IPS	12	16	28
4	III IPS	13	9	22
	Jumlah Keseluruhan	53	34	87

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Keberadaan sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka apa yang diinginkan dari suatu proses pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Sarana dan fasilitas itu meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan.

Dari awal berdirinya lembaga pendidikan Perguruan Pondok Pesantren Ridho Allah sumber dana kebutuhan adalah dari pendiri yayasan sendiri. Dengan semakin bertambahnya jumlah siswa, maka konsekuensinya adalah menambah sarana dan fasilitas. Bangunan gedung Madrasah Aliyah Ridho Allah terletak di atas tanah seluas 16.000 m² dengan luas bangunan 10.000 m². Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu 3 buah ruang belajar. 1 buah ruang kepala madrasah, 1 buah ruang guru, 1 buah

ruang aula, 1 buah perpustakaan, 1 buah musholla, 1 buah kantin, 1 buah ruang tata usaha, 1 buah ruang laboratorium, 1 buah ruangan audio-visual, 1 buah ruang koperasi.

Disamping itu madrasah ini juga memiliki 5 unit lemari, 3 unit meja guru, 3 unit kursi guru, 49 meja siswa, 67 kursi siswa, 3 unit papan tulis, 10 unit kursi tamu, 5 unit komputer, 1 unit printer, 1 unit mesin tik, dan 1 unit lonceng besi.

Yayasan juga menyediakan asrama bagi siswa yang ingin mendapatkan pelajaran tambahan sebagai pembinaan keilmuan keagamaan. Gedung asrama berjumlah 5 unit untuk putri dan 3 unit untuk putra. Bentuk bangunan besar tanpa ada kamar-kamar, jadi seluruh siswa tidak dalam ruangan yang sama. Saat ini asrama putri diasuh oleh ustad Aef Saifullah, S.Pd.I dan istri, asrama putra diasuh oleh ustad Junaidi, S.Pd.I dan istri.

Tabel 4: Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

	Jenis Sarana dan Fasilitas	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
	2	3	4	5
1	Ruangan kelas	3	3	
2	Ruang kepala madrasah	1	1	
3	Ruang guru	1	1	
4	Ruang tata usaha	1	1	
	2	3	4	5
5	Ruang BK	-	-	
6	Ruangan aula	1	1	
7	Ruangan koperasi	1	1	
8	Kantin	1	1	
9	Musholla	1	1	
10	Ruang laboratorium IPA	1	1	
11	Perpustakaan	1	1	
12	Lemari	5	5	
13	Meja guru	3	3	
14	Kursi guru	3	3	
15	Meja siswa	49	49	
16	Kursi siswa	67	67	
17	Papan tulis	3	3	
18	Kursi tamu	10	10	

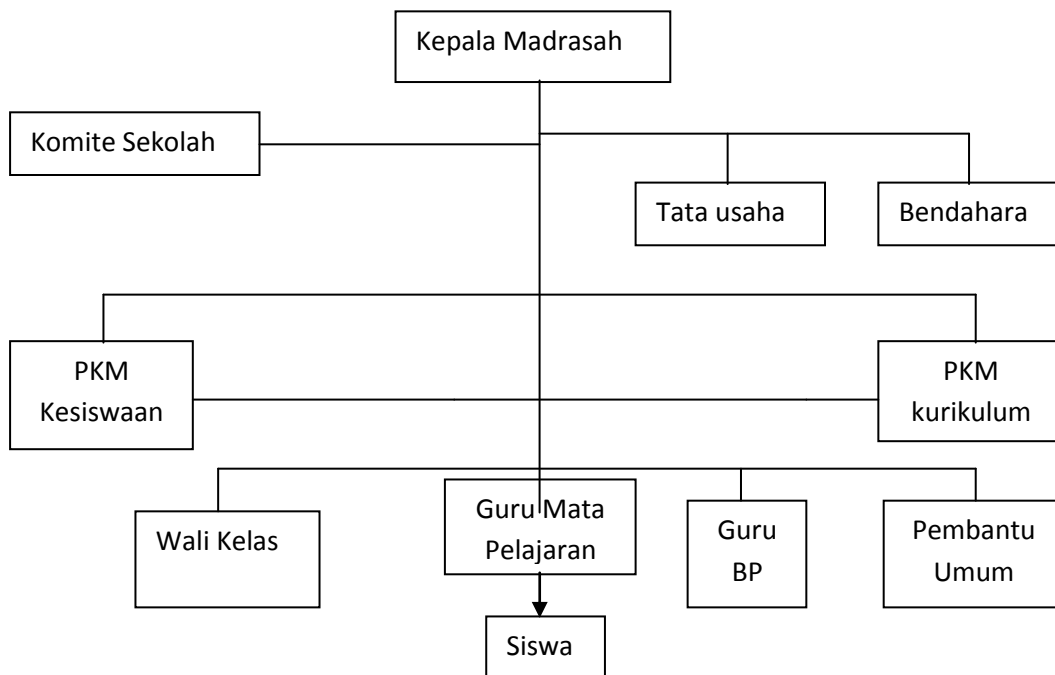
1	Komputer	5	5	
2	Printer	1	1	
2	Mesin TIK	1	1	
2	Lonceng/bel	1	1	
2	Lapangan bola voli	1	1	
2	Tenis meja	1	1	
2	Kamar mandi	3	3	
2	Asrama PA/PI	8	8	
2	Ruang audio-visual	1	1	

7. Struktur Organisasi Pendidikan

Madrasah Aliyah Ridho Allah memiliki struktur jabatan fungsional dalam menjalankan proses pendidikan. Madrasah ini dipimpin oleh seorang kepala madrasah. Sejak berdirinya madrasah ini dari tahun 1998 sampai saat ini telah terjadi tiga kali pergantian kepemimpinan. Periode tahun 1998-2000 madrasah dipimpin oleh bapak Saifuddin, S.Pd. Periode 2000-2007 jabatan kepala madrasah digantikan oleh bapak Wahdi Pohan, S.IP. Periode 2007-2014 madrasah dipimpin oleh bapak Hazman, S.HI. Dengan demikian selama masa 16 tahun madrasah ini telah memiliki tiga kepala madrasah yang menjadi pemimpin dalam mengendalikan proses pendidikan. Dari ketiga kepala madrasah tersebut semuanya laki-laki. Adapun yang menggantikan jabatan kepala madrasah tersebut adalah hak otoritas yayasan.

Selain itu, struktur lain adalah komite sekolah, dengan ketua komite adalah bapak Ali Hasibuan. Kemudian ada tata usaha, bendahara, pembantu kepala madrasah bidang kurikulum, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan penyuluhan, guru piket, pembantu umum, dan terakhir adalah seluruh siswa. Semua struktur kepengurusan madrasah tersebut di bawah naungan struktur Yayasan Perguruan Pondok Pesantren Ridho Allah. Sedangkan penasehat yayasan adalah Haji Muhammad Nuh Hasibuan selaku pendiri yayasan ini.

Untuk mengetahui lebih jelas struktur organisasi di Madrasah Aliyah Ridho Allah dapat dilihat pada skema berikut ini:



Keterangan skema:

a. Tugas kepala madrasah

Adapun menjadi tugas dan wewenang kepala Madrasah Aliyah Ridho Allah adalah mengatur penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan di Madrasah. Secara rinci tugas kepala madrasah adalah sebagai berikut:

1. Mengatur penyelenggaraan ketatausahaan madrasah.
2. Mengatur penyelenggaraan urusan kepegawaian madrasah.
3. Mengatur penyelenggaraan urusan keuangan madrasah.
4. Mengatur penyelenggaraan sarana dan prasarana madrasah.
5. Mengatur pembinaan kesiswaan madrasah.
6. Mengatur hubungan antara pimpinan, guru, orang tua dan siswa.
7. Melakukan pengendalian keseluruhan kegiatan di madrasah.

b. Tugas komite sekolah

Adapun tugas komite sekolah adalah memberikan pertimbangan dan masukan dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Ridho Allah. Secara rinci tugas komite sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan di madrasah.

2. Mendukung secara finansial dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
 3. Mengontrol penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
 4. Menjadi mediator antara pemerintah dengan masyarakat di madrasah.
- c. Tugas tata usaha
- Adapun yang menjadi tugas tata usaha adalah menyusun program yang telah ditetapkan di madrasah. Selain itu, membuat dan menyajikan data-data tentang keadaan dan perkembangan madrasah.
- d. Tugas bendahara
- Adapun tugas pokok bendahara madrasah adalah mengatur keuangan madrasah, baik pemasukan maupun pengeluaran secara transparan dan rapi. Salah satu wujud nyata dari tugas tersebut adalah mengutip uang SPP kepada seluruh siswa yang ada di madrasah.
- e. Tugas Pembantu Kepala Madrasah bidang kurikulum
- Adapun tugas pembantu kepala madrasah bidang kurikulum adalah menyusun program pembelajaran di madrasah. Wujud dari kegiatan tersebut diantaranya adalah menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, menyusun penjabaran kalender pendidikan, menyusun personalisasi wali kelas dan guru piket di madrasah.
- f. Tugas Pembantu Kepala Madrasah bidang kesiswaan
- Adapun tugas pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan adalah menyusun program kegiatan siswa. Wujud lain dari tugas tersebut adalah membimbing dan mengarahkan setiap kegiatan siswa, membina dan mengawasi pelaksanaan keagamaan, keamanan, kebersihan, ketertiban, kesehatan, dan kerindangan di madrasah.
- g. Tugas guru Bimbingan Penyuluhan
- Adapun tugas guru bimbingan dan penyuluhan adalah menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan yang meliputi metode bimbingan, waktu kegiatan, peralatan dan biaya, teknik pengelolaan dan hasil bimbingan dan penyuluhan di madrasah.
- h. Tugas wali kelas
- Adapun tugas wali kelas adalah sebagai pengelola kelas dengan melaksanakan kegiatan mengelola administrasi kelas, mengelola personil kelas, mengelola administrasi keuangan, mengelola administrasi perpustakaan kelas, mengelola administrasi olah raga

kelas, mengelola administrasi kesenian, mengelola administrasi pengembangan ilmu pengetahuan, mengadakan supervisi di kelas binaannya di madrasah.

i. **Tugas guru mata pelajaran**

Adapun tugas guru mata pelajaran adalah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di setiap kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Disamping itu, melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dengan efektif dan efisien.

j. **Tugas pembantu umum**

Adapun tugas pembantu umum adalah membantu seluruh kegiatan yang ada di madrasah apabila dibutuhkan. Wujud nyata dari kegiatan tersebut adalah melaksanakan kebersihan lingkungan madrasah setiap hari.

B. Temuan Khusus

1. Komponen Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah

Apabila dilihat kedalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru, maka ada delapan indikator kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan itu maka setiap guru mestinya memiliki kedelapan indikator yang ada. Apabila kedelapan indikator tersebut ada, maka dapatlah dikatakan guru tersebut telah memiliki kompetensi pedagogik.

Adapun guru-guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah tidak sepenuhnya menguasai kedelapan indikator kompetensi pedagogik guru sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah tersebut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Baiknya akan diuraikan berdasarkan urutan indikator-indikator kompetensi pedagogik guru yang delapan.

a. Memahami landasan kependidikan atau teori-teori pendidikan.

Untuk indikator yang pertama ini guru-guru tidak menguasainya. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan guru-guru. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan

tidak satu pun yang dapat dijawab benar oleh mereka. Itu artinya guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Ridho Allah belum menguasai landasan kependidikan. Berikut hasil wawancara tentang pemahaman landasan kependidikan.

“pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu guru dan murid dengan materi ajar tertentu dan dalam waktu tertentu. Namun defenisi pendidikan menurut undang-undang saya tidak tahu. Apalagi kalau ditanya tentang landasan yuridis pendidikan dan profesi keguruan. Yang saya tahu adalah proses yang selama ini berjalan itu adalah praktek pendidikan yang riil.”⁹⁰

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan guru yang lain ketika ditanya tentang hal yang sama sebagai berikut:

“secara teori saya tidak hafal defenisi pendidikan menurut undang-undang. Yang saya tahu pendidikan itu adalah upaya pemberian keilmuan kepada peserta didik, yang umumnya dilakukan di lembaga pendidikan yang formal maupun non formal. Formal misalnya seperti madrasah kita ini, dan non formal misalnya kursus-kursus komputer atau les-les privat. Demikian pula dengan defenisi guru, yang saya tahu guru adalah person yang memberikan ilmu kepada siswanya. Adapun landasan yuridis tentang pendidikan dan guru saya belum mengetahuinya.”⁹¹

Wakil kepala madrasah Aliyah Ridho Allah juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“secara struktural saya belum pernah menanyakan hal itu kepada guru-guru. Oleh karena itu saya tidak mengetahui pasti sejauh mana pengetahuan mereka tentang landasan kependidikan ini. Namun demikian selama ini saya melihat mereka telah mampu dalam mengajar.”⁹²

Uraian beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Ridho Allah belum memahami landasan kependidikan dan teori-teori pendidikan. Itu artinya salah satu dari indikator kompetensi pedagogik guru belum dipahami oleh guru-guru yang ada di madrasah ini.

b. Memahami peserta didik.

Kemampuan memahami peserta didik dengan seluruh karakteristiknya merupakan modal yang paling utama bagi setiap guru. Pernyataan itu sangat logis karena

⁹⁰ Wawancara, bapak Muhammad, B.Sc di kantor pada tanggal 28 Februari 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

⁹¹ Wawancara, bapak Aef Saifullah, S.Pd.I di kantor pada tanggal 03 Maret 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

⁹² Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru mampu mengelolanya dengan baik. Untuk mengelola pembelajaran dengan baik, maka guru harus mengayomi seluruh siswa yang heterogen. Kemampuan ini merupakan indikator kedua dari delapan indikator kompetensi pedagogik guru.

Untuk indikator yang kedua ini guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah secara umum dapat memahaminya walaupun pada tatataran tingkat pemahamannya akan berbeda-beda. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru yang ada di madrasah ini. Berikut akan diuraikan beberapa hasil wawancara.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskan sebagai berikut:

“peserta didik atau siswa itu adalah manusia yang sedang berkembang menuju aktualisasi seluruh potensinya. Potensi siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan inilah yang semestinya dipahami oleh seorang guru. Apabila guru memahami perbedaan-perbedaan tersebut maka akan mempermudah guru dalam memberikan materi ajarnya. Yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Secara pribadi saya tetap berusaha semaksimal mungkin agar tetap memahami karakteristik peserta didik yang heterogen tersebut.”⁹³

Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani menjelaskan hal yang senada sebagai berikut:

“setiap siswa ataupun peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah takdir dari Allah. Tidak ada manusia yang sama persis diciptakan oleh Allah. Kalaupun ada yang kembar siam, tetap saja Allah memberikan perbedaan diantara mereka. Itu artinya manusia memang ditempah Allah berbeda. Demikian pula siswa yang kita ajar, pasti berbeda, ada yang pintar, ada yang sedang dan ada pula yang rendah IQ nya. Implikasinya adalah guru harus menyadari perbedaan itu. Artinya kita sebagai guru berusaha mengajar atau menjadi fasilitator kepada siswa dalam mengayomi perbedaan mereka masing-masing. Sehingga dengan demikian mereka terbantu dalam pengembangan dirinya.”⁹⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“peserta didik merupakan subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan. Namun begitupun bukan berarti peserta didik itu hanya diam dan pasif dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengelola kelas dalam pembelajaran dengan berbagai perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.

⁹³ Wawancara, bapak Abdul Hamid, S.Ag di kantor pada tanggal 10 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

⁹⁴ Wawancara, bapak Sartono, S.Pd di kantor pada tanggal 04 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

Peserta didik itu ada yang ketika ditanya baru mengeluarkan pendapat, ada yang selalu mengeluarkan pendapat tanpa ditanya terlebih dahulu, ada pula peserta didik itu yang sama sekali tidak mau mengeluarkan pendapat baik ditanya maupun tidak. Perbedaan-perbedaan seperti inilah yang harusnya menjadi perhatian oleh setiap guru. Lain lagi dengan intelegensinya, ada yang tinggi, ada yang rendah dan ada pula yang di bawah. Gurulah dapat memahami itu semua.”⁹⁵

Ketika ditanyakan kepada siswa bagaimana guru mengelola pembelajaran, mereka mengatakan sebagai berikut:

“alhamdulillah guru-guru yang ada di madrasah ini kreatif dan baik dalam pembelajaran. Ketika mau masuk mereka tersenyum, dan dalam menjelaskan materi sangat gamblang dan jelas. Di sela-sela pembelajaran guru juga sering melakukan tanya jawab kepada siswa, sehingga saya pribadi senang dengan cara tersebut. Karena tanya jawab yang demikian dapat menggugah motivasi, khususnya saya pribadi. Saya berpendapat cara yang seperti itu karena guru melihat diantara kami ada yang suka bertanya dan suka berdiskusi”⁹⁶

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru-guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah memiliki kompetensi dalam memahami peserta didik. Paling tidak mereka menyadari bahwa setiap peserta didik itu memiliki perbedaan. Sehingga menyadari bahwa hal itu berimplikasi terhadap tugas mereka dalam mengajar.

c. Mengembangkan kurikulum dan silabus.

Mengembangkan kurikulum dan silabus merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh para guru. Apabila guru tidak memahami pengembangan kurikulum dan silabus, maka guru tersebut belum dapat dikatakan berkompeten secara pedagogik. Hal nya guru-guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah telah berkompeten dalam hal mengembangkan kurikulum dan silabus ini. Hal tersebut berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Guru-guru mengatakan sebagai berikut:

“Silabus itu adalah rencana pembelajaran dalam suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Jadi silabus inilah yang menjadi acuan umum dalam melakukan pembelajaran. Kami memang selalu mengembangkan silabus yang telah ada. Mengembangkan silabus

⁹⁵ Wawancara, ibu Nadrahanum, S.Pd di kantor pada tanggal 10 Maret 2014. Pukul 10.00-10.10 wib.

⁹⁶ Wawancara, Sulaiman Nst di kelas I pada tanggal 08 Maret 2014. Pukul 10.00-10.10 wib.

itu tidak sulit asalkan ada kemauan saja. Melakukan pembelajaran tanpa mengacu kepada silabus akan terombang ambing tidak terarah. Pada akhirnya pembelajaran pun akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu guru-guru seharusnya senantiasa konsisten dalam pengembangan silabus.”⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut:

“kurikulum dan silabus itu sebagaimana yang diketahui merupakan pedoman umum dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan adanya silabus itu untuk menjadikan pembelajaran lebih terarah. Artinya ada batas-batas tema yang harus didahulukan dan ada yang harus diakhirkan. Jadi pembelajaran itu tidak lompat-lompat. Dari segi materi sudah ditentukan, dari segi waktu juga sudah ditentukan, dari instrumen soal juga sudah bisa dipetakan, demikian pula yang lainnya.”⁹⁸

Guru mata pelajaran Fisika dan Kimia juga mengatakan yang tidak berbeda dengan uraian di atas, sebagai berikut:

“mengembangkan silabus merupakan tugas kami sebagai seorang guru. Pengembangan silabus bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran agar lebih sistematis. Pembelajaran yang tidak memiliki pedoman, maka tidak akan berjalan efektif dan efisien. Apabila silabus dikembangkan dengan baik, maka kemungkinan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Tentunya kedepannya kita berharap yang terbaik untuk diri sendiri dan untuk madrasah”⁹⁹

Demikian juga pernyataan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:

“dalam mengembangkan silabus yang ada kami lakukan secara pribadi-pribadi. Pengembangan silabus itu dilakukan berdasarkan pertimbangan kami sebagai guru atas kebutuhan siswa terhadap materi pelajaran yang ada. Silabus yang dikembangkan menjadi tolak ukur dalam melakukan pembelajaran. Artinya silabus menjadi panduan umum dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sehingga dengan demikian maka pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan sistematis. Satu kompetensi dasar diajarkan terlebih dahulu baru kemudian kompetensi dasar lainnya. Oleh karena terbangunlah struktur pengetahuan secara runtut dalam diri seorang siswa”¹⁰⁰

Uraian-uraian pernyataan di atas didukung dengan hasil dokumentasi yang ada tersimpan di madrasah. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan penulis, banyak tumpukan berkas silabus di dalam kantor kepala madrasah. Setelah diperiksa dengan

⁹⁷ Wawancara, ibu Hayani Rambe di kantor pada tanggal 05 Maret 2014. Pukul 10.00-10.15 wib.

⁹⁸ Wawancara, ibu Rismahati, S.Pd di ruang guru pada tanggal 05 Maret 2014. Pukul 10.00-10.15 wib.

⁹⁹ Wawancara, ibu Yusniarti, S.Pd di ruang guru pada tanggal 11 Maret 2014.

¹⁰⁰ Wawancara, bapak Abdul Hamid, S.Ag di kantor pada tanggal 10 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

teliti, 20 puluh orang guru yang ada di madrasah ini keseluruhannya mengumpulkan silabusnya tanpa ada yang tertinggal. Bahkan silabus yang ada disusun rapi dengan jilid yang seragam berwarna hijau. Kaitannya dengan indikator ini, madrasah juga memiliki secara lengkap kalender pendidikan, program tahunan, program semester yang jelas.

Kalender pendidikan yang telah disusun oleh madrasah dibagikan kepada seluruh guru yang ada. Pembagian kalender pendidikan tersebut dilakukan pada hari ke-2 setelah mulai awal semester atau awal pembelajaran. Dengan panduan kalender pendidikan ini guru-guru menentukan program tahunan dan program semester serta silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masing-masing.

d. Merancang pembelajaran.

Untuk indikator ini guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah menguasainya. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, rancangan pembelajaran yang dilakukan sangat baik. Guru-guru merancang pembelajaran dengan rencana pelaksanaan yang sangat efektif dan efisien. Setiap guru mengembangkan silabus yang ada menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan RPP dilakukan sejak memasuki semester baru. Madrasah memberikan batas waktu kepada seluruh guru agar mempersiapkan RPP 2 minggu setelah semester baru dimulai.

Waktu 2 minggu bukanlah waktu yang berat bagi guru-guru, karena membuat RPP telah menjadi kebiasaan yang ringan bagi mereka. Bahkan seluruh komponen RPP telah mereka hafal secara sistematis. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan beberapa guru:

“dalam kegiatan pembelajaran, perencanaan yang matang merupakan satu keharusan bagi seorang guru. Artinya guru harus mempersiapkan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran secara baik dan benar. Perencanaan tersebut tertuang dalam silabus dan RPP. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komponen RPP itu adalah adanya standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian dan sumber atau sarana belajar. Bagi saya pribadi RPP ini telah saya selesaikan di awal semester baru. Dengan adanya RPP tersebut, ketika pembelajaran berlangsung maka jelas arah dan tujuan yang ingin dicapai.”¹⁰¹

Guru yang lain juga mengatakan hal senada dengan pernyataan di atas sebagai berikut:

¹⁰¹ Wawancara, bapak Junaidi, S.Pd.I di kantor pada tanggal 07 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

“merancang pembelajaran dilakukan di awal semester, makanya ada program tahunan, program semester, ada pula silabus. Nah, silabus yang ada dikembangkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disebut dengan RPP. Setiap guru pasti mengetahui apa itu RPP, karena bagaimana pun guru harus bersentuhan dengan yang namanya RPP tersebut. RPP itu merupakan panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran, paling tidak setiap akan melaksanakan pembelajaran guru melihat apa yang akan dicapai pada pertemuan ini. Oleh karena itu sangat aneh bila ada guru yang tidak memiliki RPP. Komponen RPP itu terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan.”¹⁰²

Pada umumnya seluruh guru telah menguasai pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut secara baik. Sehingga tidak perlu dicantumkan seluruh hasil wawancara dari 20 orang guru yang ada. Berikut akan dicantumkan pernyataan kepala madrasah terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut:

“alhamdulillah guru-guru sudah tidak asing lagi dengan yang namanya RPP. Dari dulu sampai sekarang mereka selalu membuat RPP sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran mereka masing-masing. dari pihak madrasah juga membuat kesepakatan dengan para guru agar mengumpulkan RPP pada awal semester. Bahkan kesepakatan tersebut 2 minggu setelah semester baru dimulai, maka RPP harus sudah terkumpul. RPP di madrasah ini sudah diketik menggunakan komputer tidak lagi ditulis tangan. Mengajar tanpa ada rancangan pembelajaran maka seperti berjalan tanpa ada tujuan. Artinya jalannya tanpa arah yang jelas. Demikian juga mengajar tanpa rencana pembelajaran yang jelas, maka pembelajarannya pun tentu tidak ada arah yang jelas.”¹⁰³

Guru mata pelajaran Fiqih mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut:

“saya mengembangkan silabus yang telah ada menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Saya melakukan itu hanya butuh waktu selama 3 hari saja. Setelah selesai saya meminta tanda tangan kepada kepala madrasah sebagai tanda bahwa RPP saya telah siap dan layak untuk dijadikan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian saya mengumpulkan RPP tersebut kepada madrasah dan satu rangkap sebagai pertinggal untuk saya pribadi. Setiap guru harusnya pandai dalam membuat RPP ini. Setiap pembelajaran yang dilakukan tanpa ada rancangan pembelajaran terlebih dahulu maka pembelajaran itu tidak akan terarah dengan baik.”¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara, ibu Meiwani, S.Pd. di kantor pada tanggal 07 Maret 2014. Pukul 10.00-10.15 wib.

¹⁰³ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

¹⁰⁴ Wawancara, ibu Erlina, S.Pd.I di ruang guru pada tanggal 08 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

Uraian-uraian pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal merancang pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah memiliki kompetensi secara individu maupun kelompok. Hal ini didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Seluruh RPP guru-guru telah dikumpulkan di ruangan kantor kepala madrasah dengan baik dan rapi. Bahkan penyusunan tumpukan RPP tersebut berdasarkan urutan alfabet. Artinya dari RPP guru yang memiliki nama A diletakkan pada posisi yang paling atas.

e. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan keinginan setiap pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran mendidik dan dialogis ini menjadi salah satu indikator kompetensi pedagogik seorang guru. Artinya guru baru dapat dikatakan berkompeten secara pedagogik apabila indikator ini dikuasainya.

Guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah menguasai indikator ini. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru telah mengetahui kondisi kelas tersebut. Guru senantiasa mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas. Memulai pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama-sama. Adapun lafaz doa sebelum belajar yang selalu dibaca adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Allāhumma rzuqnā fahman nabiyyiin, wa hifzhal mursaliin, wa ilhāmal malāikatil muqarrabiin, wa zayyannā bil hilmi, wa akrimnā bit taqwā, wa jammilnā bil ‘afiyah. Amiin yā rabbal ālamiin.

Setelah itu guru mendata kehadiran siswa secara baik. Lalu kemudian guru menyampaikan judul materi yang akan dipelajari pada hari itu. Guru juga melakukan pretes, yaitu pertanyaan yang sifatnya umum terkait dengan materi yang akan dipelajari. Berhubung buku paket tidak dimiliki oleh para siswa, maka resume dari pembahasan dituliskan di papan tulis oleh seorang siswa sekitar 5 menit sembari para siswa juga menuliskan di buku catatan mereka masing-masing. Setelah kegiatan itu selesai barulah guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan penguatan dan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan. Guru juga memberikan pertanyaan postes, yaitu pertanyaan yang sifatnya umum terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pada

akhir pembelajaran guru dan siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa setelah belajar secara bersama-sama. Adapun lafaz doa tersebut sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Rabbi infā'nā bima 'allamtanā, rabbi 'allimnā alladzi yanfa'unā, rabbi 'faqqihnā wa faqqih ahlanā, wa qarābatii lanaa fi diinā an tarzuqanal wasi'a wa antarzuqanal amanā. Walhamdulillāhi rabbil alamiin.

Setelah selesai membaca doa, guru keluar dari kelas dan mengucapkan salam kepada seluruh siswa. Terkait dengan pembelajaran di kelas, guru-guru memberikan pernyataan sebagai berikut:

“begitu di depan pintu, mengucapkan salam kepada siswa sebagai pintu pembuka pembelajaran. Lalu kemudian membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama, dengan tujuan agar pembelajaran mendapat berkah dari Allah swt. Setelah itu mengabsen siswa, dan kemudian menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari, dengan mengajukan pertanyaan tentang materi itu secara umum, tujuannya untuk menggugah minat belajar siswa. Metode belajar yang saya gunakan tidak terlepas dari metode ceramah dan tanya jawab. Kadang-kadang saya yang bertanya, siswa yang menjawab, demikian pula sebaliknya. Begitulah sampai akhirnya pembelajaran selesai dengan membuat kesimpulan dan diakhiri pula dengan membaca doa setelah belajar secara bersama-sama pula.”¹⁰⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh siswa ketika pertanyaan yang sama ditanyakan kepada siswa, sebagai berikut:

“setiap hari kami belajar terlebih dahulu membaca doa sebelum belajar dan ditutup dengan doa setelah belajar. Membaca doa tersebut dilakukan secara bersama-sama. Kadang-kadang pernah juga seorang siswa yang memimpin doa dan diikuti oleh siswa lainnya. Kalau belajar, guru menjelaskan kemudian menyimpulkan pelajaran dan membuat beberapa pertanyaan terkait dengan pelajaran yang telah diajarkan dan pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan minggu depan.”¹⁰⁶

Guru-guru yang lain juga mempraktekkan pembelajaran demikian. Mereka menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang santun dan mudah dicerna oleh siswa. Uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

f. Memanfaatkan teknologi pembelajaran.

¹⁰⁵ Wawancara, ibu Halimah, S.Pd.I di ruang guru pada tanggal 11 Maret 2014. Pukul 10.00-10.15 wib.

¹⁰⁶ Wawancara, Nuriyah di kelas III pada tanggal 08 Maret 2014. Pukul 10.10-10.20 wib.

Salah satu indikator kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kemajuan dan perkembangan zaman saat ini menuntut guru-guru agar meningkatkan pengetahuannya dalam bidang teknologi. Artinya kemajuan dunia teknologi sangat berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Dalam pembelajaran sangat logis menggunakan teknologi. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu guru dari segi alat dan sumber belajar.

Guru-guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah, dapat dikatakan ketinggalan dalam dunia teknologi pembelajaran. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa kelas-kelas yang ada belum tersedia infocus.¹⁰⁷ Selain itu guru-guru juga tidak memiliki laptop pribadi. Bahkan yang paling mengesankan adalah guru-guru tidak mampu mengoperasikan laptop. Hanya ada empat orang guru yang mampu mengoperasikan laptop.

Bukti lain menunjukkan bahwa ruangan audio-visual yang disediakan oleh madrasah jarang digunakan guru dalam pembelajaran. Hanya empat orang guru saja yang kadang-kadang menggunakan ruangan tersebut. Ruangan audio-visual jarang digunakan karena guru-guru tidak bisa mengoperasikan laptop. Tentang ketidakmampuan guru dalam teknologi dan tidak adanya sarana pendukung pembelajaran juga menghambat kompetensi guru-guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sebagaimana kepala madrasah mengatakan bahwa:

“meskipun beberapa guru sering mengikuti pelatihan kependidikan di berbagai daerah, namun tidak sepenuhnya hasil dari pelatihan tersebut dapat diterapkan di madrasah kita ini, karena ada sebagian sarana dan prasarana yang masih belum tersedia. Sama-sama diketahui bahwa dukungan sarana dan prasarana yang memadai akan mempengaruhi tingkat kompetensi guru-guru, misalnya saja, keahlian di bidang teknologi informasi dan komputer itu sangat mendukung sekali, tapi kebanyakan guru-guru tidak ada yang memiliki komputer atau laptop. Ini satu kekurangan yang perlu diperhatikan lagi.”¹⁰⁸

Hal senada dikemukakan oleh wakil kepala madrasah ketika ditanya tentang daya dukung sarana terhadap kompetensi pedagogik guru sebagai berikut:

“guru tidak sepenuhnya mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengajar, karena daya dukung sarana yang belum memadai. Misalnya guru tidak mempunyai komputer atau laptop, guru juga belum mumpuni dalam hal teknologi, ditambah lagi memang kelas juga belum memiliki infocus. Jadi permasalahan tersebut merupakan hal yang sangat pokok untuk zaman sekarang

¹⁰⁷ Observasi pada tanggal 25 Februari 2014.

¹⁰⁸ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

ini. Hanya ada beberapa guru saja yang mampu mengoperasikan laptop dengan baik. Oleh karena itulah ruangan audio-visual yang ada jarang digunakan oleh guru-guru.”¹⁰⁹

Pernyataan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah di atas, didukung dengan jawaban guru-guru mata pelajaran sebagai berikut:

Secara pribadi saya tidak memiliki komputer atau laptop. Sekaligus saya juga tidak bisa menggunakan komputer atau laptop. Sehingga dalam mengajar saya tidak pernah memakai laptop. Memang saya menyadari penggunaan laptop itu sangat membantu guru dalam mengajar. Madrasah ini punya ruang audio visual yang dikhususkan untuk pembelajaran. tapi ruang audio visual itu jarang digunakan.¹¹⁰

Hal senada diungkapkan guru mata pelajaran Quran Hadis sebagai berikut:

“saya tidak punya laptop, saya juga tidak bisa menggunakan laptop. Makanya dalam belajar saya tidak pernah ke ruang audio visual. Banyak guru-guru yang tidak bisa menggunakan laptop. Padahal ruang audio visual ada, tapi jarang digunakan. Hanya ada beberapa orang saja yang bisa menggunakan laptop, misalnya pak Tumiran, buk Meiwani yang saya tahu itu. Satu lagi pak Doni Rambe pasti bisa karena dia memang guru komputer di madrasah ini.”¹¹¹

Ketika hal yang sama ditanyakan kepada beberapa orang siswa maka jawaban mereka tidak berbeda dari fakta yang ada. Berikut petikan hasil wawancara dengan siswa:

“hanya ada 4 orang guru saja yang kadang-kadang melakukan pembelajaran di ruang audio-visual, yaitu bapak Doni Rambe, karena dia guru komputer, buk Masliani, pak Tumiran, dan buk Meiwani. Adapun guru-guru yang lain seingat saya belum pernah. Padahal seandainya setiap guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan infocus, saya kira akan lebih menyenangkan lagi. Harapan saya setiap kelas akan disediakan infocus yang permanen.”¹¹²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan kepala madrasah dan guru-guru serta siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah hanya 4 dari 20 orang yang mampu menggunakan laptop dan milik pribadi.

g. Mengevaluasi hasil pembelajaran.

¹⁰⁹ Wawancara, bapak Saifuddin, S.Pd.I di kantor pada tanggal 26 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

¹¹⁰ Wawancara, ibu Yusniarti, S.Pd di ruang guru pada tanggal 11 Maret 2014.

¹¹¹ Wawancara, bapak Muhammad, B.Sc di kantor pada tanggal 28 Februari 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

¹¹² Wawancara, Gadi di kelas III pada tanggal 08 Maret 2014. Pukul 14.00 wib.

Salah satu indikator kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan melakukan terhadap hasil belajar. Salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar. Maka sangat wajar apabila guru diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi ini.

Guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Ada beberapa bentuk evaluasi yang selalu mereka lakukan. Pertama melakukan evaluasi bulanan, kedua melakukan evaluasi pertengahan semester dan yang ketiga melakukan evaluasi semester. Pertama-tama yang selalu mereka lakukan adalah membuat kisi-kisi soal yang akan diujikan. Tujuannya adalah untuk pemetaan soal-soal dari materi yang telah diajarkan. Dengan adanya kisi-kisi soal tersebut maka siswa akan lebih mudah dalam menjawab tes yang ada.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah:

“evaluasi hasil belajar adalah melakukan penilaian dan pengukuran terhadap hasil belajar siswa selama telah mengikuti pembelajaran. Tujuannya ada dua yaitu untuk guru dan untuk siswa. Kalau untuk guru, evaluasi berarti menilai dan mengukur sejauh mana guru itu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Kalau untuk siswa, evaluasi berarti menilai dan mengukur sejauh mana siswa mampu menyerap batas-batas materi pelajaran yang telah ditetapkan dan direncanakan. Yah intinya evaluasi itu adalah *feedback* untuk guru dan siswa. Kegiatan evaluasi aktif kita laksanakan, karena pembelajaran terus-menerus tanpa proses evaluasi maka tidak ada gunanya.”¹¹³

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan, maka pengembangan soal yang dibuat adalah bentuk tes yang meliputi pilihan berganda, isian, dan esai. Item-item tersebut dibuat sendiri oleh guru hanya pada ujian bulanan dan ujian mid semester saja. Jumlah butir soal yang dikembangkan sebanyak 25 pilihan berganda, 10 butir isian, dan 5 butir soal esai. Adapun untuk ujian semester soal-soal telah dipersiapkan oleh rayon yang ada.

Berikut ini hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika dan Kimia ibu Yusniarti, S.Pd:

“alhamdulillah evaluasi tetap kami laksanakan. Setiap pembelajaran mesti ada evaluasi yang jelas. Pembelajaran tidak akan berguna jika tidak ada proses evaluasi. Saya selalu menggunakan bentuk tes. Setiap bulan kami melakukan ujian bulanan, kemudian ujian pertengahan semester, dan ujian akhir semester. Untuk ujian bulanan dan mid semester yang membuat soal adalah guru-guru sendiri. Sedangkan untuk ujian semester yang membuat soal adalah dari dinas. Soal-soal

¹¹³ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

ada yang bentuk pilihan berganda, ada yang bentuk isian dan ada yang bentuk esai.”¹¹⁴

Berdasarkan beberapa uraian hasil wawancara di atas dan juga hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar di Madrasah Aliyah Ridho Allah telah memadai.

h. Mengembangkan potensi peserta didik.

Indikator terakhir dari delapan indikator kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengaktualisasikan potensi peserta didik. Potensi peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena perbedaan tersebut maka implikasinya adalah mengayomi dan mengatualisasikan potensi yang berbeda tersebut. Disini guru harus memahami perbedaan potensi peserta didik agar seluruhnya dapat diaktualisasikan secara optimal.

Guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah secara umum memahami perbedaan potensi peserta didik. Hanya saja penanganan yang dilakukan terhadap peserta didik tersebut tidak sepenuhnya terealisasikan. Misalnya bagi siswa yang memiliki bakat menyanyi atau mengaji, tidak ada salahnya di sela-sela pembelajaran guru mempersilahkan siswa tersebut menyanyikan sebuah lagu atau membacakan sebuah surat pendek di depan kelas secara sopan dan serius. Dalam observasi yang dilakukan, belum ada guru yang melakukan seperti ini. Padahal ini merupakan upaya kecil yang dengan mudah dapat dilakukan oleh seorang guru.

Demikian pula terhadap siswa yang sering juara kelas, guru bisa melakukan semacam pengayaan kecil untuk menggali dan mengembangkan intelegensi siswa tersebut dengan membuat beberapa soal yang agak sukar agar dikerjakan di rumah secara pribadi. Dapat juga dengan melakukan semacam diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh siswa tersebut, tanpa mengecilkan intelegensi siswa yang lain. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, guru belum pernah melakukan hal-hal yang seperti ini.

Pada sisi lain tidak dipungkiri ada siswa yang memiliki intelegensi rendah. Bagi seorang guru tidak semata-mata membiarkan begitu saja dengan hasil ujian yang tidak baik selamanya. Harus ada upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyikapi siswa tersebut. Misalnya melakukan kegiatan remedial terhadap materi yang dianggap belum

¹¹⁴ Wawancara, ibu Yusniarti, S.Pd di ruang guru pada tanggal 11 Maret 2014.

dikuasai oleh siswa. Dengan melakukan ini maka kemungkinan besar siswa akan terasah dengan seringnya mengulangi materi dan juga dengan sikap guru yang peduli terhadapnya. Namun fakta di lapangan guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah belum pernah melakukan hal tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Berikut ini beberapa hasil wawancara dengan guru terkait dengan aktualisasi potensi siswa. Guru bahasa Arab mengatakan bahwa:

“saya pribadi hanya melakukan yang biasa-biasa saja, yaitu memberikan nilai yang baik kepada siswa yang pintar, dan memberikan nilai yang tidak baik kepada siswa yang kurang pintar. Saya berpikir dengan memberikan nilai tersebut siswa akan berpikir sendiri kedepannya bagaimana dia harus meningkatkan hasil belajarnya. Paling sering saya hanya melakukan yang sederhana pada saat belajar yaitu ketika ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan saya, maka saya katakan jawabannya bagus, hanya sebatas itu saja.”¹¹⁵

Ditambah lagi madrasah belum mampu mengayomi perbedaan siswa ini. Madrasah hanya pada tingkatan kecil dalam menyikapinya. Dalam hal potensi siswa, Madrasah hanya memberikan kegiatan ekstrakurikuler hanya pada bidang olah raga sepak bola dan kegiatan pramuka saja. Sementara bakat dan potensi siswa tidak hanya sebatas pada kegiatan itu semata. Sampai disini berarti ada bakat dan potensi siswa yang tidak terealisasikan. Implikasinya akan menghambat perkembangan seorang siswa.

Disamping itu, madrasah juga memberikan penghargaan, yaitu bebas uang SPP selama satu semester kepada siswa yang berprestasi juara I. Penghargaan tersebut juga diringi dengan pemberian hadiah buku tulis dan alat tulis kepada juara I, juara II dan juara III. Disini terlihat upaya menghargai siswa yang memiliki prestasi yang gemilang. Hanya saja penghargaan itu tidak diringi dengan melakukan pengayaan terhadap potensi tersebut. Padahal upaya pengayaan yang dilakukan terhadap siswa yang memiliki intelegensi tinggi sangat baik dalam meningkatkan prestasinya.

Hal ini dijelaskan oleh wakil kepala madrasah sebagai berikut:

“alhamdulillah siswa kita banyak yang berprestasi baik. Wujud nyata dari kepedulian dan perhatian madrasah kepada siswa yang pintar adalah dengan menggratiskan uang sekolah selama satu semester kepada siswa yang mendapatkan juara I. Adapun bagi juara II dan III madrasah hanya mampu memberikan seperangkat alat tulis saja. Sedangkan untuk membuat kelas akselerasi bagi siswa-siswa yang memiliki intelegensi tinggi, madrasah belum sanggup untuk itu.”¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara, bapak Junaidi, S.Pd.I di kantor pada tanggal 07 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

¹¹⁶ Wawancara, bapak Saifuddin, S.Pd.I di kantor pada tanggal 26 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

Lain halnya dengan siswa yang sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan. Pihak madrasah belum membuat penanganan secara khusus terhadap ini. Bagi siswa melanggar peraturan ditangani oleh pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan yaitu bapak Muhammad, B.Sc yang merangkap sebagai guru Matematika. Apabila permasalahan belum selesai, maka ditindak lanjuti dan diserahkan kepada bagian Bimbingan dan Penyuluhan yang ditangani oleh bapak Aef Saifullah, S.Pd.I merangkap sebagai guru Akidah Akhlak. Terkait dengan ini bapak Muhammad mengatakan sebagai berikut:

“pada dasarnya saya adalah guru Matematika, kemudian saya diamanahkan agar sekaligus menjadi pembantu kepala madrasah bagian kesiswaan. Oleh karena itulah setiap ada siswa yang bermasalah, maka terlebih dahulu saya yang menanganinya sebelum diserahkan kepada bidang bimbingan dan penyuluhan. Menangani siswa yang seperti ini merupakan salah satu bentuk menghargai mereka. Tujuannya antara lain agar siswa merasa dihargai di sekolah ini. Mudah-mudahan mereka akan berubah dengan upaya yang kita lakukan.”¹¹⁷

Tujuan diadakannya bimbingan dan penyuluhan kepada siswa ini adalah untuk mengarahkan cara berpikir siswa agar lebih dewasa dan belajar mandiri, yang pada akhirnya bertindak dan bersikap dalam koridor yang terpuji. Bapak Aef Saifullah mengatakan sebagai berikut:

“memang setiap ada siswa yang bermasalah, diserahkan kepada saya untuk menanganinya. Mengapa saya menanganinya, karena saya diamanahkan oleh madrasah sebagai person di bidang bimbingan dan penyuluhan, walaupun tidak ada ruang khusus untuk itu. Jadi saya menjabat dua tugas yaitu sebagai guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Penyuluhan. Sebenarnya tujuan guru-guru dan madrasah pada umumnya adalah memiliki siswa-siswi yang baik. Oleh karena manusia ini berbeda-beda maka tidaklah mungkin hal itu bisa terwujud. Sehingga ada saja siswa yang bermasalah. Nah disinilah tujuan bimbingan dan penyuluhan diadakan. Tidak banyak yang dapat saya lakukan sebagai guru bimbingan ini. Saya hanya bisa memberikan arahan-arahan hidup agar siswa tersebut dapat berpikir lebih dewasa dan lebih mandiri dalam bersikap. Harapan kami kegiatan ini dapat mengayomi siswa-siswi yang ada.”¹¹⁸

Terkait dengan program bimbingan dan penyuluhan ini, beberapa orang siswa ditanya, dan hasil wawancaranya diuraikan sebagai berikut ini:

“biasanya setiap ada siswa maupun siswi yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan maka pak Muhammad memanggilnya ke kantor, setelah

¹¹⁷ Wawancara, bapak Muhammad, B.Sc di kantor pada tanggal 28 Februari 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

¹¹⁸ Wawancara, bapak Aef Saifullah, S.Pd.I di kantor pada tanggal 03 Maret 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

selesai dari bapak itu, kemudian disuruh lagi menjumpai pak Aef. Kemudian pak Aef memberikan pengarahan tentang keagamaan. Biasanya pengarahan itu selama 15 menit. Kami juga disuruh melakukan perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kalau kami melakukan lagi maka harus menerima isi perjanjian itu. Setelah selesai pengarahan, kami belum juga diizinkan untuk mengikuti pelajaran. Kami hanya disuruh duduk di kantor madrasah sembari menunggu berakhir waktu pembelajaran.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru belum memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan seluruh potensi siswa yang ada. Demikian pula secara institusi, Madrasah Aliyah Ridho Allah belum berupaya secara maksimal mengembangkan potensi siswa-siswi. Dalam arti pihak madrasah belum menyediakan program yang lebih baik lagi dalam memberdayakan potensi-potensi siswa yang berbeda tersebut.

2. Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah.

Delapan indikator kompetensi pedagogik guru yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah no 47 tahun 2008 idealnya harus dimiliki oleh setiap guru dimana saja pun berada. Hal yang terpenting pula untuk diperhatikan adalah tingkat kemampuan guru terhadap penjabaran indikator-indikator kedelapan kompetensi tersebut. Berikut ini akan diuraikan tingkat kompetensi guru-guru Madrasah Aliyah Swasta Ridho Allah. Agar uraian ini sistematis maka diuraikan berdasarkan urutan komponen-komponen yang telah dikuasai oleh guru-guru Madrasah Ridho Allah.

a. Memahami Landasan Kependidikan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada poin komponen-komponen kompetensi pedagogik guru Madrasah Ridho Allah terdahulu bahwa dalam menguasai teori-teori dan landasan kependidikan mereka belum mampu secara umum. Hal ini disimpulkan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru yang ada. Dari beberapa item pertanyaan wawancara yang diajukan mereka tidak dapat menjawabnya dengan baik. Pertama yang ditanyakan kepada mereka adalah apa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru? Sebagian guru tidak memberikan jawaban karena tidak tahu, sebagian lagi mencoba memberikan jawaban yang tidak berdasar. Berikut

¹¹⁹ Wawancara, David kelas III Aliyah di kelas III pada tanggal 08 Maret 2014. Pukul 13.00 wib.

diuraikan sebuah pernyataan seorang guru ketika dilakukan wawancara tentang landasan dan teori kependidikan.

“kompetensi artinya kemampuan, pedagogik, peda artinya pendidikan dasar, sedangkan gogik saya tidak tahu. Tapi mungkin maksudnya adalah kemampuan guru pada tingkat pendidikan dasar.”¹²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa guru tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru. Padahal salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik, inilah yang disebut dengan kompetensi pedagogik guru. Pertanyaan yang diajukan di atas hanya sebatas pengertian saja belum sampai kepada indikator-indikator kompetensi pedagogik tersebut.

Untuk indikator landasan kependidikan ini ada beberapa item pertanyaan yang diajukan sebagaimana terlampir dalam pedoman wawancara. Ketika wakil kepala madrasah diwawancarai tentang ini, dia mengatakan sebagai berikut:

“pada tataran teori umumnya tidak mengetahui landasan kependidikan dan keguruan menurut undang-undang. Tapi pada tataran praktek umumnya kita semua sudah mengetahui itu, karena kami-kami ini telah lama mengajar dan menjadi seorang guru di madrasah ini dan pada lembaga pendidikan lainnya yang ada di kecamatan kita ini, oleh karena itu sekali lagi kami kurang hafal secara teori hal-hal yang menyangkut landasan kependidikan. Saya berharap seluruh guru mengingat itu, tapi pada saat ini belum mampu secara teori.”¹²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, wakil kepala madrasah sendiri belum menguasai sepenuhnya tentang landasan kependidikan ini. Sebenarnya seluruh guru juga memberikan pernyataan yang sama tentang ketidaktahuan mereka tentang indikator ini. Menurut analisis penulis bahwa hal ini terjadi karena guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah jarang mengupdate pengetahuan mereka secara teori tentang kependidikan dan keguruan. Mereka menganggap profesi guru hanyalah sebatas memiliki kemampuan pada tataran praktikal saja tanpa diiringi dengan pengetahuan teori atau landasan yang pendidikan yang luas.

Disamping itu berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian bahwa sumber penunjang untuk mengupdate pengetahuan guru-guru belum memadai. Misalnya buku-buku yang berkaitan tentang pendidikan dan keguruan tidak ada satupun

¹²⁰ Wawancara, ibu Anna Putri, S.Pd di kelas II pada tanggal 27 Februari 2014. Pukul 10.20-10.55 wib.

¹²¹ Wawancara, bapak Saifuddin, S.Pd.I di kantor pada tanggal 26 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

di perpustakaan yang ada di madrasah tersebut. Buku-buku yang ada dalam perpustakaan tersebut hanya berkaitan tentang konten keilmuannya bukan tentang landasan dan teori-teori kependidikan dan keguruan. Konten keilmuan yang dimaksud adalah materi-materi keilmuan agama contohnya buku-buku tafsir, tarikh, hadis dan keagamaan lainnya. Untuk buku tafsir saja ada tiga kitab yaitu tafsir Jalalain, Al-Maraghi, Ibnu Katsir. Demikian pula dengan buku Tarikh dan Hadis.¹²²

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasa sebagai berikut:

“perpustakaan madrasah memang ada bahkan buku-bukunya bisa menjadi rujukan bagi tingkat S2. Misalnya kitab tafsir, sejarah dan hadis, untuk tafsir madrasah mempunyai tiga buah kitab. Untuk tarikh madrasah mempunyai 4 buah kitab dan untuk hadis kita mempunyai 3 buah kitab. Semua kitab-kitab tersebut diberikan oleh donatur. Tapi buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan keguruan belum ada. Memang ini kekurangan, karena menyediakan buku-buku itu membutuhkan dana yang lumayan banyak, madrasah belum memiliki dana untuk itu. Tapi alhamdulillah sudah buku-buku di perpustakaan walapun hanya terbatas pada buku-buku agama tadi.”¹²³

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber untuk menambah pengetahuan guru-guru tentang pendidikan dan keguruan tidak didukung oleh sarana yang ada. Dengan tidak tersedianya buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan keguruan. Terbatasnya ketersediaan referensi tersebut disebabkan kekurangan dana untuk menyediakannya. Karena untuk menyediakan buku-buku membutuhkan dana yang banyak.

b. Memahami Peserta Didik.

Guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah memiliki kemampuan tentang memahami peserta didik sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Hanya saja kemampuan tersebut sebatas mengatakan dan menyadari bahwa mereka mengetahui setiap peserta didik itu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Pengetahuan mereka tentang perbedaan pesera didik tersebut tidak memiliki tindak lanjut dalam mengayominya pada saat pembelajaran berlangsung.

Artinya adalah perbedaan peserta didik itu berimplikasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran harus dilakukan bervariasi, apakah

¹²² Observasi pada tanggal 25 Februari 2014.

¹²³ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

metodenya strateginya bahkan cara evaluasinya. Dengan demikian maka peserta didik yang heterogen tersebut akan dapat mengembangkan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran di kelas bahwa guru-guru yang mengajar masih terkesan tidak bervariasi dalam mengelola pembelajaran. Memang secara umum langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Disamping itu, ketika ditanyakan kepada guru-guru tentang peserta didik yang mereka pahami itu apa, mereka menjawab sebagai berikut:

“peserta didik memiliki perbedaan lah, yang pastinya mereka berbeda dalam hal kepintaran. Ada siswa yang pintar, ada siswa yang sedang dan ada pula siswa yang bodoh. Inikan perbedaan mereka yang merupakan takdir Allah.”¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Penjas sebagai berikut:

“setiap siswa ataupun peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah takdir dari Allah. Tidak ada manusia yang sama persis diciptakan oleh Allah. Kalaupun ada yang kembar siam, tetap saja Allah memberikan perbedaan diantara mereka. Itu artinya manusia memang ditempa Allah berbeda. Demikian pula siswa yang kita ajar, pasti berbeda, ada yang pintar, ada yang sedang dan ada pula yang rendah IQ nya. Implikasinya adalah guru harus menyadari perbedaan itu. Artinya kita sebagai guru berusaha mengajar atau menjadi fasilitator kepada siswa dalam mengayomi perbedaan mereka masing-masing. Sehingga dengan demikian mereka terbantu dalam pengembangan dirinya.”¹²⁵

Ketika ditanyakan kepada mereka bagaimana mereka menyikapi perbedaan peserta didik tersebut dalam pembelajaran. Mereka memberikan jawaban yang bervariasi sebagai berikut:

“pembelajaran dilaksanakan seperti biasa, yaitu menyampaikan materi, tanya jawab dengan siswa, kemudian menyimpulkan dan memberikan penguatan tentang materi yang diajarkan, lalu menutup pelajaran.”¹²⁶

Lain halnya pernyataan guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut:

“memang tidak banyak yang dapat dilakukan terhadap mereka, pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang jelas dan nyantai, tujuannya adalah agar siswa yang memiliki intelegensi rendah dapat

¹²⁴ Wawancara, bapak Romadoni Rambe, S.Pd.I di kantor pada tanggal 06 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

¹²⁵ Wawancara, bapak Sartono, S.Pd di kantor pada tanggal 04 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

¹²⁶ Wawancara, bapak Muhammad, B.Sc di kantor pada tanggal 28 Februari 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

mencerna dengan baik. Bahkan kadang-kadang dilakukan tanya jawab sederhana sebagai penguatan materi yang diajarkan. Saat ini saya hanya melakukan pembelajaran dengan cara seperti itu.”¹²⁷

Demikian pula jawaban guru-guru yang lain. Berdasarkan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada tataran praktikal tidak banyak yang dapat dilakukan guru untuk menindak lanjuti pengetahuan mereka tentang perbedaan peserta didik tersebut. Hal itu dilihat dari pengelolaan pembelajaran yang mereka lakukan selama ini. Selain itu pada tataran teori mereka juga tidak sepenuhnya memahami pada sisi apa peserta didik itu harus dipahami. Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mereka, tentang apa itu intelegensi, apa itu kreativitas, dan apa itu perkembangan kognitif peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab. Ini artinya tingkat pemahaman guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah terhadap peserta belum sepenuhnya maksimal dengan tidak mengetahui aspek-aspek perbedaan tersebut.

c. Mengembangkan Kurikulum/Silabus dan Merancang pembelajaran.

Untuk indikator ini sebagaimana yang telah dijelaskan terlebih dahulu bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah memiliki kemampuan yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan mereka telah membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan proses yang baik dan efektif dan dengan hasil yang efektif pula. Akan tetapi ada satu hal yang menjadi kekurangan dari seluruh guru yang ada di Madrasah Aliyah Ridho Allah yaitu mereka tidak pernah membawa silabus dan RPP mereka ke dalam kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran. Mereka beranggapan bahwa telah menguasai seluruh program yang ada dalam silabus dan RPP.

Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Guru-guru tidak satupun yang membawa silabus dan RPP nya dalam mengajar. Menurut analisis penulis bahwa dengan tidak membawa silabus dan RPP ke dalam kelas ketika pembelajaran maka akan dimungkinkan ketidak efektifan pembelajaran. Karena boleh jadi manusia itu lupa terhadap program yang telah direncanakan sendiri. Kemudian hal yang unik adalah alasan guru-guru tidak membawa ke dalam kelas adalah karena

¹²⁷ Wawancara, ibu Rismahati, S.Pd di ruang guru pada tanggal 05 Maret 2014. Pukul 10.00-10.15 wib.

mereka telah menguasai sepenuhnya isi dari silabus dan RPP mereka masing-masing. Berikut hasil wawancara dengan guru-guru terkait dengan silabus dan RPP.

“sebenarnya silabus dan RPP sudah saya buat rangkap dua, satu saya kumpulkan di kantor kepala madrasah dan satu lagi di rumah sebagai pertinggal buat saya. Hanya setiap mengajar tidak pernah saya bawa karena saya sudah mengetahui seluruh isi silabus dan RPP itu insyaallah. Setiap semesternya kan yang dipelajari itu-itu juga, yah saya jadi hafal.”¹²⁸

Pada saat observasi yang dilakukan pembelajaran mata pelajaran Geografi di kelas II Aliyah, peneliti melihat guru yang bersangkutan tidak membawa silabus maupun RPP nya. Setelah pembelajaran berakhir, penulis menanyakan mengapa tidak membawa silabus dan RPP.¹²⁹ Secara spontan guru tersebut menjawab bahwa dia telah mengetahui batas-batas pelajaran yang akan diajarkan, sehingga tidak membawa silabus dan RPP. Berikut hasil wawancara tersebut:

“pada dasarnya silabus dan RPP untuk mata pelajaran ini telah lama dipersiapkan. Seluruh komponen yang ada dalam silabus dan RPP tersebut telah dipahami. Oleh karena itu saya tidak membawanya ke dalam kelas. Materi apa yang akan diajarkan, berapa lama durasi waktu yang dibutuhkan, bagaimana langkah-langkah pembelajarannya, bahkan instrumen evaluasinya saya telah mengetahuinya. Yang terpenting dalam pembelajaran ini adalah mengetahui pembelajaran itu meskipun tidak membawa silabus dan RPP ke dalam kelas sewaktu pembelajaran.”¹³⁰

Demikian pula jawaban-jawaban guru-guru yang lain ketika ditanya tentang hal yang sama. Berdasarkan fakta inilah disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah masih pada tataran menyelesaikan administrasi semata dengan mempersiapkan silabus dan RPP tapi tidak menjadikannya atau membawanya dalam pembelajaran di kelas. Ini merupakan sebuah kekeliruan dan anggapan yang salah bagi seorang guru.

d. Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran.

Terkait dengan indikator ini guru-guru di Madrasah Aliyah Ridho Allah, dapat dikatakan ketinggalan dalam dunia teknologi pembelajaran. Hal ini berdasarkan

¹²⁸ Wawancara, bapak Aef Saifullah, S.Pd.I di kantor pada tanggal 03 Maret 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

¹²⁹ Observasi pada tanggal 27 Maret 2014.

¹³⁰ Wawancara, ibu Anna Putri, S.Pd di kelas II pada tanggal 27 Februari 2014. Pukul 10.20-10-55 wib.

observasi yang dilakukan bahwa kelas-kelas yang ada belum tersedia infocus. Selain itu guru-guru juga tidak memiliki laptop pribadi. Bahkan yang paling mengesankan adalah guru-guru tidak mampu mengoperasikan laptop. Hanya ada empat orang guru yang mampu mengoperasikan laptop.

meskipun beberapa guru kita sering mengikuti pelatihan kependidikan di berbagai daerah, namun tidak sepenuhnya hasil dari pelatihan tersebut dapat diterapkan di madrasah kita ini, karena ada sebagian sarana dan prasarana yang masih belum tersedia. Sama-sama kita maklum bahwa dukungan sarana dan prasarana yang memadai akan mempengaruhi tingkat kompetensi guru-guru, misalnya saja, keahlian di bidang teknologi informasi dan komputer itu sangat mendukung sekali, tapi kebanyakan guru-guru kita tidak ada yang memiliki komputer atau laptop. Ini satu kekurangan yang perlu diperhatikan lagi.”¹³¹

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan disimpulkan bahwa dalam hal teknologi pendidikan yang merupakan salah satu dari kedelapan indikator kompetensi pedagogik guru, tidak dikuasai oleh guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah.

e. Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah secara umum telah melaksanakan pembelajaran mendidik dan dialogis. Dalam observasi yang dilakukan guru telah mengetahui secara runtut langkah-langkah pembelajaran. Membuka pelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memberikan penguatan dan kesimpulan dan menutup pembelajaran. Memberikan pertanyaan sebelum pembelajaran, memberikan pertanyaan ketika pembelajaran, dan memberikan pertanyaan setelah pembelajaran.

Hanya saja fakta yang didapatkan di lapangan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bervariasi, yaitu tidak menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang beragam. Guru-guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab semata. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masih sebatas kemampuan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tanpa adanya variasi dalam strategi dan metode pembelajaran.

f. Melakukan Evaluasi Hasil Pembelajaran.

¹³¹ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

Dalam hal melakukan evaluasi hasil pembelajaran guru-guru telah memiliki kemampuan yang baik sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu. Ada beberapa bentuk evaluasi yang selalu mereka lakukan. Pertama melakukan evaluasi bulanan, kedua melakukan evaluasi pertengahan semester dan yang ketiga melakukan evaluasi semester. Pertama-tama yang selalu mereka lakukan adalah membuat kisi-kisi soal yang akan diujikan. Tujuannya adalah untuk pemetaan soal-soal dari materi yang telah diajarkan. Dengan adanya kisi-kisi soal tersebut maka siswa akan lebih mudah dalam menjawab tes yang ada.

Berikut ini hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah:

“evaluasi hasil belajar adalah melakukan penilaian dan pengukuran terhadap hasil belajar siswa selama telah mengikuti pembelajaran. Tujuannya ada dua yaitu untuk guru dan untuk siswa. Kalau untuk guru, evaluasi berarti menilai dan mengukur sejauh mana guru itu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Kalau untuk siswa, evaluasi berarti menilai dan mengukur sejauh mana siswa mampu menyerap batas-batas materi pelajaran yang telah ditetapkan dan direncanakan. Yah intinya evaluasi itu adalah *feedback* untuk guru dan siswa. Kegiatan evaluasi aktif dilaksanakan, karena pembelajaran terus-menerus tanpa proses evaluasi maka tidak ada gunanya.”¹³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama di lapangan dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan proses evaluasi hasil belajar dilakukan secara baik dan benar.

g. Mengembangkan Potensi Peserta Didik.

Dalam hal pengembangan potensi peserta didik guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah memiliki kemampuan walaupun pada tingkat rendah. Tingkat rendah yang dimaksud disini adalah menunjukkan pada penjabaran indikator yang belum dilakukan secara menyeluruh. Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu Madrasah telah memfasilitasi sebagian potensi didik dengan membuat program tambahan belajar ekstrakurikuler. Ini menunjukkan adanya upaya yang telah dilakukan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik. Menurut observasi yang dilakukan peneliti melihat kegiatan pramuka dan olah raga dilaksanakan dengan antusias.

Upaya pengembangan potensi yang dilakukan madrasah tersebut sangat berhasil. Keberhasilan ini dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa yang

¹³² Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

mengikuti pramuka dan olah raga. Untuk kegiatan pramuka pernah menjadi juara III terbaik tingkat Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2009 dalam acara kemah bersama dan lomba kepramukaan. Ini menunjukkan bahwa ada siswa yang memang berbakat dalam bidang pramuka sehingga dia menjiwai kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan olah raga siswa Madrasah Aliyah Ridho Allah juga memiliki prestasi yang gemilang. Pada tahun 2011 menjadi juara I terbaik tingkat SMA/MA pada kompetisi turnamen sepak bola memperebutkan piala Camat Kampung Rakyat. Ini juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki bakat dan potensi di bidang olah raga khususnya bola kaki.

Kepala madrasah mengatakan sebagai berikut:

“ada kegiatan ekstrakurikuler yang dibuat, yaitu pramuka dan kegiatan olah raga bola kaki. Kegiatan ini dilakukan khusus pada hari Sabtu saja. Siswa yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias. Apalagi bola kaki seluruh siswa laki-laki dari kelas I sampai kelas III ikut andil dalam kegiatan ini. Memang alhamdulillah banyak prestasi yang didapatkan dari bola kaki ini, begitu juga dari kegiatan pramuka. Kami juga menyadari bahwa potensi-potensi peserta didik tidak hanya dua itu saja, masih banyak potensi lain, misalnya menyanyi, mengaji dan berceramah atau pidato. Hanya saja madrasah belum mampu untuk mengayomi semua itu. Alasannya masalah dana juga. Untuk saat ini yang dua ini saja diprioritaskan.”¹³³

Dengan demikian berarti tingkat kemampuan guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah dalam mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik belum sepenuhnya maksimal. Hal ini terlihat dari upaya tindak lanjut guru yang masih terbatas dalam mengaktualisasikan potensi-potensi peserta didik tersebut.

3. Pengembangan kompetensi pedagogik guru di madrasah aliyah swasta Ridho Allah.

Kompetensi pedagogik guru yang dimaksud disini adalah kemampuan guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah dalam mengelola pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pesantren Ridho Allah berupaya semaksimal mungkin agar memiliki guru yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Berbagai upaya dilakukan oleh madrasah untuk mendorong guru agar senantiasa memiliki kompetensi, khususnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu bentuk dari upaya itu adalah ketika melakukan rekrut guru baru, disamping melakukan tes wawancara dan

¹³³ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

seleksi berkas juga dilakukan tes kompetensi semacam pembelajaran mikro (*micro teaching*). Tujuan dari tes ini adalah agar mendapatkan hasil seleksi yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah, dia mengatakan bahwa:

“sejak berdirinya lembaga pendidikan ini, kami berkomitmen untuk memberikan yang terbaik pada dunia pendidikan. Hal itu kami awali dari guru terlebih dahulu, karena kami meyakini bahwa bila guru telah memberikan yang terbaik, maka hasilnya akan mengarah kepada yang baik pula. Oleh karena itu dalam melakukan rekrut guru baru kami selalu menguji kompetensi mengajarnya dalam bentuk praktek mengajar. Harapan kami dengan dilakukannya uji praktek mengajar tersebut akan menghasilkan guru yang handal dalam mengajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Disamping itu kualifikasi akademik juga menjadi ukuran kami dalam menerima guru baru. Umumnya kami mengutamakan calon guru yang telah sarjana.”¹³⁴

Pernyataan kepala madrasah di atas dipertegas lagi oleh beberapa orang guru dalam wawancara yang dilakukan berikut ini:

Bapak Romadoni Rambe mengatakan bahwa:

Ketika saya memasukkan lamaran di madrasah ini, yang pertama diberitahu oleh pihak madrasah adalah jika berkas bapak lulus maka tahap selanjutnya adalah tes praktek mengajar yang akan dinilai langsung oleh kepala madrasah. Pada awalnya saya merasa kurang pantas diuji praktek mengajar, karena kita sudah tahu cara mengajar, tapi saya menyadari ujian tersebut untuk meningkatkan kompetensi saya dalam mengelola pembelajaran. Hasilnya seperti sekarang saya menjadi guru disini dengan seleksi kompetensi mengajar. Itu satu nilai positif.¹³⁵

Hal senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran Geografi sebagai berikut:

“saya melihat guru-guru disini sangat berkompeten, artinya mereka memang telah dilatih untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni. Ketika mau masuk menjadi guru di madrasah ini saja dilakukan praktek *micro teaching*, jika tidak lulus seleksi tersebut maka tidak akan diterima menjadi guru disini. Selain itu kami juga dianjurkan untuk selalu meng-*update* keilmuan profesi keguruan secara mandiri.”¹³⁶

Pada dasarnya hal senada juga dijelaskan oleh seluruh guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Ridho Allah. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak madrasah menjadikan madrasah sebagai pusat keunggulan

¹³⁴ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

¹³⁵ Wawancara, bapak Romadoni Rambe, S.Pd.I di kantor pada tanggal 06 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

¹³⁶ Wawancara, ibu Anna Putri, S.Pd di kelas II pada tanggal 27 Februari 2014. Pukul 10.20-10-55 wib.

memang realitas. Pada tahap awal saja dilakukan upaya yang maksimal. Disamping itu lanjutan dari upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari program madrasah yang sering mengutus guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan tentang keguruan dan pendidikan.

Dalam hal ini kepala madrasah mengatakan bahwa:

“madrasah juga melakukan peningkatan kompetensi guru melalui partisipasi kegiatan pelatihan-pelatihan. Guru-guru diutus ke Brastagi, ke Griya Hotel Medan, ke Pesantren Ar-Rasyid Pinang Lombang mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 dan kependidikan lainnya. Kegiatan ini diprioritaskan kepada guru-guru yang sudah sertifikasi. Adapun guru-guru yang belum sertifikasi mereka mengikuti penataran di kantor Dinas Pendidikan. Melalui kegiatan ini diharapkan guru-guru semakin meningkatkan kompetensinya masing-masing”¹³⁷

Pernyataan kepala madrasah di atas didukung oleh pernyataan wakil kepala madrasah Aliyah Ridho Allah sebagai berikut:

“sering dinas meminta kita untuk mengutus beberapa orang guru secara berkala untuk mengikuti pelatihan kependidikan yang dilakukan oleh dinas dan kemenag. Kami menyambut positif undangan tersebut, sebab guru-guru kita menjadi lebih kompeten apabila mereka mengikuti pelatihan-pelatihan yang seperti ini. Hasilnya adalah masih dalam proses belum terlihat maksimal dalam praktiknya.”¹³⁸

Demikian pula yang dikatakan oleh beberapa orang guru bahwa dia mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Misalnya guru mata pelajaran Fiqih sebagai berikut:

“saya pernah mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Kemenag. Pada tahun 2013 saya mengikuti pelatihan penerapan kurikulum 2013 di Brastagi selama 3 hari. Pada tahun 2011 saya juga mengikuti pelatihan guru di pesantren Ar-Rasyid Pinang Lombang juga selama 3 hari. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan wawasan yang luas terhadap keilmuan saya. Terlebih lagi bagi sekolah-sekolah yang ada daerah pedesaan seperti Madrasah Ridho Allah ini.”¹³⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan kompetensi guru yang dilakukan oleh pihak madrasah sangat maksimal. Tidak hanya dalam rekrut guru, tapi juga ketika sudah menjadi guru tetap yayasan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara umum guru-guru Madrasah

¹³⁷ Wawancara, bapak Hazman, S.HI di kantor pada tanggal 25 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

¹³⁸ Wawancara, bapak Saifuddin, S.Pd.I di kantor pada tanggal 26 Februari 2014. Pukul 10.00-11.00 wib.

¹³⁹ Wawancara, ibu Erlina, S.Pd.I di ruang guru pada tanggal 08 Maret 2014. Pukul 10.00-10.20 wib.

Aliyah Ridho Allah telah berupaya semaksimal mungkin untuk memiliki kompetensi pedagogik.

Hal tersebut juga didukung hasil pengamatan yang dilakukan di kelas-kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran. Secara umum seluruh guru yang ada di Madrasah Aliyah Ridho Allah telah menguasai teknis dalam pembelajaran. Misalnya dalam hal membuka pelajaran, menyampaikan materi ajar, melakukan tanya jawab, memberikan penguatan, menyimpulkan materi pelajaran, dan akhirnya menutup pelajaran. Sampai disini mereka telah memiliki kompetensi pedagogik secara umum.

Demikian pula berdasarkan observasi yang dilakukan, adalah salah satu bentuk dari upaya menjadikan guru-guru berkompoten secara pedagogik maka madrasah mengingatkan hal tersebut melalui spanduk yang digantungkan di dinding ruangan guru. Ada dua spanduk yang digantungkan di bagian dinding ruangan guru sebagai berikut:

a. Sepuluh Kemampuan Dasar *Mudarris* (Guru)

1. Mengembangkan kepribadian, meliputi bertaqwa kepada Allah Swt, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang beragama, dan pancasila, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
2. Menguasai landasan kependidikan, meliputi mengenal tujuan pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional, mengenal sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Menguasai pengajaran, meliputi menguasai bahan pengajaran kurikulum, menguasai bahan pengayaan.
4. Menyusun program pengajaran, meliputi menyiapkan tujuan pengajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangka strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
5. Melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang sehat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar yang

telah dilaksanakan, membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan di masyarakat.

7. Menyelenggarakan program bimbingan, meliputi membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus, membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan di masyarakat.
 8. Menyelenggarakan administrasi madrasah, meliputi mengenal pengadministrasian kegiatan madrasah, melaksanakan kegiatan administrasi yang ada di madrasah.
 9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, meliputi berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, berinteraksi dengan masyarakat untuk menjalankan misi pendidikan.
 10. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, meliputi mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, melaksanakan penelitian sederhana.
- b. Kompetensi *Mudarris* (guru) Yayasan Pondok Pesantren Ridho Allah
1. Kompetensi pedagogik, meliputi menguasai karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi.
 2. Kompetensi kepribadian, meliputi bersikap sesuai dengan norma agama, norma sosial, dan kebudayaan nasional, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, bertanggung jawab yang tinggi, dan bangga menjadi guru.
 3. Kompetensi sosial, meliputi bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif, komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua serta peserta didik dan masyarakat.
 4. Kompetensi profesional, meliputi penguasaan materi, strategi dan pola mendidik, mengembangkan keprofesionalan pribadi masing-masing.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah memang berupaya agar guru-guru yang ada di madrasah ini menjadi guru yang profesional. Paling

¹⁴⁰ Observasi pada tanggal 25 Februari 2014.

tidak dua spanduk yang digantungkan di bagian dinding ruangan guru kiranya dapat dibaca-baca oleh setiap guru yang masuk ke ruangan tersebut, dengan seringnya dibaca-baca harapannya semakin memotivasi diri mereka masing-masing.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Ridho Allah belum memadai secara optimal. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan tidak banyak yang dapat mereka lakukan selain daripada mengajar di kelas dengan mempersiapkan administrasi yang dibutuhkan. Padahal secara teori sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana guru harus memiliki minimal tiga kompetensi salah satunya adalah kompetensi bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.¹⁴¹

Kemampuan mengelola pembelajaran dengan baik merupakan satu keharusan bagi seorang guru. Sebagaimana diketahui bahwa telah terjadi perubahan paradigma pembelajaran salah satunya adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori beralih ke partisipatori, pendekatan yang semula lebih banyak berifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil pendidikan.¹⁴²

Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah urgen bagi para guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

¹⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 18.

¹⁴² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2013), h. 8.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam kelas adalah model *jigsaw* (model tim ahli). *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara mengenalkan topik khusus yang akan dibahas kemudian akan dipelajari lebih dalam oleh beberapa kelompok yang ditentukan.¹⁴³ Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran ini yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik dikelompokkan yang beranggotakan 4 orang;
2. Setiap anggota dalam tim diberikan materi yang berbeda;
3. Setiap anggota dalam tim diberikan bagian materi yang ditugaskan;
4. Anggota tim dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan anggota lain mendengarkan;
6. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
7. Guru memberi evaluasi;
8. Penutup.

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki kelebihan tersendiri sebagaimana dikemukakan oleh Martinis Yamin sebagai berikut:¹⁴⁴

1. Mengajarkan siswa menjadi percaya kepada guru dan lebih percaya kepada diri sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lainnya, dan belajar dari siswa lain;
2. Mendorong siswa untuk mendorong idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya;
3. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan yang lemah dan menerima perbedaan ini;

¹⁴³ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, cet. 3 (Medan: Media Persada, 2012), h. 25.

¹⁴⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivisme*, cet. 2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 80.

4. Membantu siswa mencapai prestasi akademik dan sosial, percaya diri, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

Selain itu, model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *role playing*. Model ini adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan bermain peran. Bermain peran adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.¹⁴⁵

Ada beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
2. Menunjuk beberapa orang peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pembelajaran;
3. Guru membentuk kelompok dengan 5 orang anggota;
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai;
5. Memanggil peserta didik yang menjadi aktor dalam skenario;
6. Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan;
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok;
8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya;
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum;
10. Evaluasi;
11. Penutup.

Berkaitan dengan model pembelajaran *role playing* ini Basyiruddin mengemukakan bahwa model ini cocok digunakan ketika pelajaran yang dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis. Untuk melatih siswa agar

¹⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 273.

dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya.¹⁴⁶

Salah satu model yang juga dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *concept mapping* (peta konsep). Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Berkaitan dengan model ini, Martinis Yamin mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Peta konsep adalah bentuk dari konsep-konsep atau proposisi-proposisi suatu bidang studi agar lebih jelas dan bermakna, misalnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam;
2. Peta konsep merupakan suatu gambar yang berbentuk dua dimensi dari suatu bidang studi, atau bagian dari bidang studi yang memperlihatkan tata hubungan antara konsep-konsep. Selain itu juga memperlihatkan bentuk belajar kebermaknaan dibanding dari cara belajar bentuk lain;
3. Setiap konsep memiliki bobot yang berbeda antara satu dengan lainnya, dapat berbentuk aliran air, cabang pohon, urutan-urutan kronologis, dan lainnya;
4. Peta konsep berbentuk hierarkis, manakala suatu konsep di bawahnya terdapat beberapa konsep, maka konsep itu akan lebih terurai secara jelas sehingga apapun yang berkaitan dengan konsep tersebut akan timbul, seperti fungsi, bentuk, contoh, tempat dan lainnya.¹⁴⁷

Berdasarkan ciri di atas, maka sebaiknya peta konsep disusun secara hierarki dengan meletakkan konsep yang lebih inklusif pada puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam model ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ide poko atau prinsip yang melingkup sejumlah konsep;
2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep sekunder yang menunjang ide utama;
3. Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut;

¹⁴⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. 1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 51.

¹⁴⁷ Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, cet. 2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 150.

4. Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah telah menguasai beberapa komponen kompetensi pedagogik guru sebagaimana yang telah diinginkan oleh undang-undang. Mereka telah menguasai enam komponen kompetensi pedagogik guru dengan tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan yang dimaksud disini adalah keenam komponen yang telah dikuasai oleh mereka masih pada tingkatan dan tataran yang rendah. Artinya penjabaran indikator dari komponen-komponen tersebut tidak sepenuhnya dikuasai dan dipahami.

Mencermati penemuan ini berarti ada dua komponen yang belum dikuasai oleh guru Madrasah Aliyah Ridho Allah yaitu kemampuan memahami landasan kependidikan dan kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Idealnya pemerintah melalui undang-undang guru dan dosen serta peraturan pemerintah tentang guru menuntut guru harus menguasai delapan indikator kompetensi pedagogik guru.

Pemahaman tentang wawasan kependidikan merupakan hal yang mesti dikuasai oleh seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, selalu melakukan pengembangan diri secara kontiniu melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan semacamnya.¹⁴⁸ Dengan demikian keprofesionalan guru tetap terjaga. Demikian pula dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Terkait dengan teknologi pembelajaran ini perlu diperhatikan bahwa guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.¹⁴⁹

Dinamisasi dalam banyak hal pada proses pembelajaran tersebut yang pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dalam skala mikro maupun makro akan terwujud. Sehingga siswa mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan kompetensi yang cukup pada masanya, dan tumbuh motivasi untuk selalu mengembangkannya dimasa yang akan datang.

¹⁴⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, cet. 1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 50

¹⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1

Disinilah peranan penting guru dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang berkesan dan menyenangkan, sehingga siswa benar-benar memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pemilihan metode yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras dengan perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajarnya siswa merasa “*fun*” dan menguasai kompetensinya. Siswa tidak hanya dijadikan obyek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara keenam komponen yang telah dikuasai, tingkatan yang paling maksimal adalah tentang kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan kemampuan dalam melakukan rancangan pembelajaran serta kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Mencermati itu, sebuah teori menjelaskan bahwa keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru.¹⁵⁰ Itu artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan ada pandangan lain menyatakan bahwa meskipun kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Demikian pula halnya dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kemampuan guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah dalam melakukan proses evaluasi hasil belajar siswa merupakan satu keberhasilan yang patut diapresiasi. Kedudukan evaluasi adalah bagian dari program pembelajaran. Ciri dari suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis disini adalah keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Setiap langkah harus bersyarat, langkah pertama merupakan syarat untuk masuk pada langkah kedua, langkah kedua merupakan syarat untuk masuk kepada langkah ketiga. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses

¹⁵⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25.

pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan tanpa proses evaluasi, maka tidak akan mendapatkan umpan balik bagi program itu sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan telah dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di madrasah ini. Madrasah melakukan tes praktek mengajar ketika seleksi penerimaan guru baru. Disamping itu, hal yang paling menonjol adalah upaya mengikutsertakan sebagian guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam bidang pendidikan. Upaya yang dilakukan ini memang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru. Upaya tersebut merupakan langkah awal bagi guru untuk persiapan uji kompetensi secara formal yang dilakukan pemerintah.

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya terutama untuk mengetahui kemampuan guru di daerahnya. Uji kompetensi guru dapat dilakukan secara nasional, regional maupun lokal.¹⁵¹ Secara nasional dapat dilakukan pemerintah pusat untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan secara keseluruhan.

Secara regional dapat dilakukan oleh pemerintah provinsi untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di provinsi masing-masing. Adapun secara lokal dapat dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk mengetahui kualitas dan standar kompetensi guru, dalam kaitannya dengan pembangunan pendidikan di daerah kabupaten/kota masing-masing.

Mencermati pendapat tersebut, maka upaya yang dilakukan madrasah dengan mengutus sebagian guru untuk mengikuti pelatihan yang ada belum sampai kepada uji kompetensi, akan tetapi masih sebatas menambah wawasan dalam bidang pendidikan. Baik pelatihan-pelatihan biasa maupun uji kompetensi guru, baik secara teoritis maupun praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

¹⁵¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 187.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komponen kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Allah hanya terpenuhi enam komponen dari delapan komponen yang ditetapkan Peraturan Pemerintah sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Adapun komponen kompetensi pedagogik guru yang dikuasai guru-guru Madrasah Aliyah Ridho Allah adalah sebagai berikut: a) kemampuan memahami peserta didik. b) kemampuan mengembangkan kurikulum/silabus. c) kemampuan perancangan pembelajaran. d) kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. e) kemampuan melakukan evaluasi hasil pembelajaran. f) kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengatualisasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Tingkat kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah secara umum masih tergolong rendah. Berikut uraian masing-masing: a) kemampuan memahami peserta didik masih pada tahap mengetahui dan menyadari bahwa setiap peserta didik berbeda intelegensinya. b) kemampuan mengembangkan kurikulum/silabus masih pada tahap memenuhi tuntutan administrasi. c) kemampuan merancang pembelajaran masih pada tahap kemampuan membuat RPP juga masih pada tahap memenuhi tuntutan administrasi. d) kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masih pada tataran kemampuan mengetahui langkah-langkah pembelajaran. Belum mampu melakukan kreativitas dengan metode dan strategi yang bervariasi. e) kemampuan dalam melakukan proses evaluasi hasil belajar telah dikuasai secara maksimal. f) kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengatualisasikan seluruh potensi peserta didik masih pada tahap mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan bimbingan penyuluhan. Kegiatan ekstrakurikuler masih memfasilitasi sebagian kecil potensi siswa, yaitu dengan mengadakan dua buah kegiatan yaitu pramuka dan sepak bola.

Dan kegiatan bimbingan penyuluhan masih pada tahap memenuhi struktur organisasi yang kosong.

3. Kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Ridho Allah belum memadai secara maksimal. Namun begitupun madrasah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan melakukan dua cara yaitu a) melakukan seleksi penerimaan guru baru dengan membuat salah satu indikator tes utama praktek mengajar (*micro teaching*). tujuan tes ini agar guru yang dihasilkan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik. b) melakukan kerjasama dengan dinas pendidikan agama dalam rangka mengikuti setiap pelatihan-pelatihan yang diadakan dengan mengutus beberapa orang guru untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan. Tujuan kegiatan ini adalah agar guru-guru mendapat kesempatan untuk menambah wawasan tentang pendidikan dan keguruan.

B. SARAN

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi Yayasan Perguruan Pondok Pesantren Ridho Allah, perlu dipertimbangkan beberapa saran-saran berdasarkan pembahasan dan kesimpulan terdahulu, sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Ridho Allah tidak cukup dengan mengutus guru-guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, lokakarya ataupun workshop semata. Perlu dilakukan pelatihan khusus secara berkala paling tidak setiap akhir semester di Madrasah Aliyah Ridho Allah dengan materi dan wawasan landasan kependidikan dan keguruan tentunya dengan tutor yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan keguruan. Dengan demikian tuntutan undang-undang tentang kompetensi yang harus dimiliki guru akan terpenuhi.
2. Dalam rangka memenuhi kedelapan indikator kompetensi pedagogik guru yang ada, maka guru-guru harus selalu menambah wawasan pengetahuan dengan lebih rajin membaca buku-buku pendidikan. Demikian pula bagi madrasah maupun yayasan harus menyediakan buku-buku pendidikan yang diperlukan. Selain itu madrasah juga harus memfasilitasi guru-guru agar seluruhnya mampu menggunakan komputer atau laptop. Gunanya untuk

menunjang keefektifan pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada. Dengan demikian ruangan audio-visual yang disediakan yayasan atau madrasah dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

3. Dalam upaya meningkatkan komponen-komponen kompetensi pedagogik yang telah dikuasai oleh guru, maka seharusnya guru lebih banyak menyadari bahwa guru mestinya menjadi sosok yang kreatif dalam pembelajaran. implikasinya adalah guru harus menambah wawasan kependidikan secara mandiri. Demikian pula kepada madrasah atau yayasan harus lebih meningkatkan perhatian terhadap tingkat kompetensi guru ini dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap guru-guru dalam satu ruangan tertentu dan waktu tertentu. Selain itu madrasah atau yayasan harus meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler dengan kegiatan lainnya.
4. Dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam kelas, perlu menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *jigsaw*, model pembelajaran *role playing*, dan model pembelajaran *concept mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 1. 1991.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 8. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____ *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 2012.
- ‘Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Djaali dan Pujdi Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, cet 1. 1987.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2006.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada, cet. 3, 2012.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, cet.1, 2009.

- Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan Perdana Publishing, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____ *Menjadi Guru Profesional: Untuk Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 7, 2008.
- _____ *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro, cet. 2. 1992.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, cet. 1. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2005.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saleh Daulay, Anwar. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2007.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- _____ *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, cet. 1, 2008.

- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____ *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, cet. 3. 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet. 7. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Thoumy. *al-Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 1. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Tutik, Trianto dan Titik Triwulan. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 2, 2008.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, cet. 1, 2005.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi*.

Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivisme*. Jakarta: Gaung Persada Press, cet. 2, 2008.

—————, *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press, cet. 2, 2009.

Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI-UT, 2005.